

SITUS GUA LAWATU, KOLAKA, SULAWESI TENGGARA
(Suatu Analisis Sistem Penguburan)



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH
NAJEMAIN

STB. 85 07 338

UJUNG PANDANG

1991

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	21 April 1991
Asal dari	F Sastra
Penyimpanan	2 Exp
Eksp.	
No. Inventaris	91 10 2037
No. Kat.	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor : 964/PT.4.H5.FS/1990 tanggal 29 Mei 1990 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

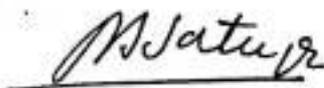
Ujung Pandang, 1991

Pembimbing Utama



(Drs. Harun Kadir)

Pembantu Pembimbing



(Dra. Ny. Ida Suati Harun)

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



(Drs. Daud Limbugau, S.U.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAS'RA

Pada hari ini, *Kamis*... tanggal *..7. Maret*..... 1991

Tim penguji menerima baik skripsi dengan judul :...

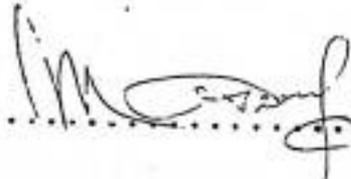
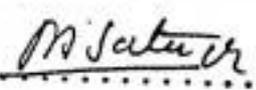
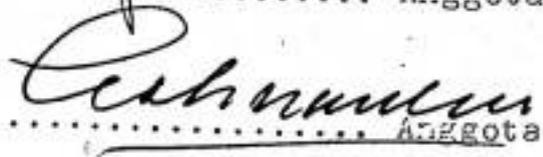
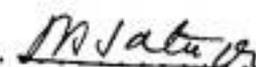
"Situs Gua Lawatu, Kolaka, Sulawesi Tenggara"

(Suatu Analisis Sistem Penguburan)

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir sarjana lengkap jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *..7. Maret*..... 1991

Tim Penguji

1. Prof. Ny. Marang P., K.S.  Ketua
2. Dra. Ny. Ida S. Haem  Sekretaris
3. Drs. Daud S., S.U.  Anggota
4. Drs. Baharuddin B.  Anggota
5. Drs. Haem Klakir  Anggota
6. Dra Ny Ida S Haem  Anggota
7. Anggota

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut diucapkan terkecuali memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhana Wataala, karena atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini adalah salah satu rangkaian kegiatan ilmiah yang merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa, sebagai media aktualisasi ilmiah yang diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu arkeologi pada khususnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak dapat terlepas dari berbagai halangan dan rintangan. Namun dengan penuh ketekunan, kesungguhan, dan tanggung jawab ilmiah serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, ijinkanlah penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Drs. Harun Kadir selaku pembimbing utama, Ibu Dra. Ny. Ida Suati Harun selaku pembantu pembimbing dalam memberikan bimbingan dan pengarahan, serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin beserta Staf.
2. Bapak Dekan Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak-Bapak Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Bapak ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
5. Staf dosen Sejarah dan Arkeologi, serta dosen di lingkungan Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam HIMSA dan IMAI, demikian pula kepada kakak senior : Agus, Said, Efendi, Eudi, Indah, Muis. Rekan-rekan seangkatan : Nia, Ako, Jumadin, Hasyim, Haed, Rustam, Udin. Juga kepada Ile, Syam, dan Taufik.
7. Bapak-Bapak informan, dan Bapak Samade yang sudi memberikan tempat menginap selama penulis berada di lokasi penelitian.
8. Ayahanda Nadjamuddin (Almarhum) dan Ibunda Suhriah yang tercinta, dengan penuh kasih sayang memberikan dorongan dan nasehat yang tak ternilai harganya, baik sejak menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin, hingga selesainya tugas akhir ini. Tidak lupa pula kepada adik-adikku terkasih, rekan-rekan : Wardan, Ruslan, Madong, Ridwan, Sul, dan Kani. Tersembah pula dihadapan Nenekda Tamboli, Hamzatun, serta segenap keluarga dan handai tolan yang telah memberikan bantuannya baik moril maupun materil.

Semoga apa yang telah penulis terima dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu serta rekan-rekan sekalian mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhana Wataala. Akhirnya dengan harapan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
AMAN JUDUL	i
AMAN PENGESAHAN	ii
AMAN TIM PENGUJI	iii
A PENGANTAR	iv
TAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Alasan Memilih Judul	5
1.2. Batasan Masalah	7
1.3. Metodologi	10
1.3.1. Metode Pengumpulan Data	11
1.3.1.1. Metode Pustaka	11
1.3.1.2. Metode Lapangan	11
1.3.2. Metode Pengolahan Data	12
1.3.3. Hipotesis dan Kerangka Teori ...	12
II. PROFIL WILAYAH DAN TINJAUAN HISTORIS	21
2.1. Keadaan Geografis dan Geologis	21
2.2. Keadaan Demografi	26
2.3. Tinjauan Historis	27
2.4. Sistem Kepercayaan Masyarakatnya	32
III. DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI	36
3.1. Deskripsi dan Identifikasi Situs	36
3.2. Identifikasi Temuan	40
3.2.1. Wadah	40
3.2.2. Penutup	42
3.2.3. Landasan	43

BAB I

P E N D A H U L U A N

Peninggalan-peninggalan budaya jaman lampau yang sampai kepada kita selalu mengundang tanda tanya, baik berupa artefak maupun non artefak sehingga memerlukan bidang pengkajian tersendiri untuk dapat mengungkapkannya. Disadari bahwa peninggalan yang sampai kini masih tersisa dalam keadaan bercerai-berai sehingga harus dikumpulkan, diolah, ditafsirkan, dan dijelaskan melalui teori, metode dan teknik dari berbagai disiplin, baik dari kelompok ilmu-ilmu keras (hard sciences), maupun dari ilmu-ilmu lunak (soft sciences) (Otti Mundardjito, 1984 : 2).

Dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal cabang-cabang ilmu yang bertugas untuk mengkaji obyeknya masing-masing. Demikian pula ilmu arkeologi, sebagai salah satu ilmu yang bertugas mengkaji dan memahami kebudayaan masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya, namun data yang menjadi obyek materil sangat tidak sepadan untuk memenuhi tugas piecing together the past. Dalam pengkajian arkeologi, yang menjadi sasaran atau obyek utamanya adalah artefak di samping itu terdapat pula obyek yang tidak termasuk artefak (non artefak) yaitu ekofak dan situs.

Arkeologi didefinisikan sebagai :

"Suatu studi sistematis tentang peninggalan purbakala (antiquities) sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau" (Grahame Clark, 1960 : 17).

Kemudian J. F. Deetz mengemukakan :

"Most archaeologist would agree that they are striving to achieve their related ends"

1. The reconstruction of culture history, often over massive segment of time.
2. The detailing of the dayly liveways of corlier cul- ture, end
3. The elucidation of cultural process in broades sense with emphasis on the dynamic aspects culture (J. F. Deetz, 1970 : 2).

Dari kedua rumusan di atas memperlihatkan bahwa pada hakekatnya arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan ma- nusia masa lampau dengan tujuan untuk merekonstruksi kehidu- pannya beserta dengan segala aspeknya. Seperti yang dikemuka- kan oleh Binford, yaitu :

1. Rekonstruksi sejarah kebudayaan,
2. Rekonstruksi cara-cara hidup, dan
3. Penggambaran proses budaya (Ctti Mundardjito, 1984 : 3).

Arkeologi di Indonesia terbagi atas dua pengkajian, ya- itu : arkeologi prasejarah dan arkeologi sejarah. Arkeologi sejarah dibagi lagi dalam arkeologi klasik dan arkeologi Is- lam.

Salah satu bentuk peninggalan yang akan dikemukakan da- lam penulisan ini adalah peninggalan yang berhubungan dengan prosesi penguburan mayat yang ditemukan pada sebuah situs penguburan (burial site). Situs ini berada pada sebuah gua yang oleh masyarakat setempat menamakannya gua Lawatu, yang terletak di desa Lanipa, kecamatan Pakue, kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara.

Situs ini menyimpan berbagai peninggalan arkeologis, yaitu : keranda mayat (duni), yang terbuat dari kayu, kera- mik asing, keramik lokal, benda dari logam, wadah makan,

benda dari logam, fragmen tulang manusia, gigi manusia, kerang-kerangan (moluska), dan fragmen gelang dari kulit moluska.

Melihat indikasi arkeologis yang ada pada situs ini, maka dapat ditarik suatu dugaan bahwa sistem penguburan yang berlangsung di tempat itu adalah sistem penguburan pra-Islam. Pernyataan ini dapat dikemukakan pada bagian selanjutnya.

Tradisi mengubur mayat telah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Sejumlah situs kuburan manusia Lembah Neander baik di bagian barat maupun timur Eropah. Di Le Moustier, Perancis Selatan (yang telah memberi namanya pada kebudayaan alat Moustier) ditemukan kuburan pemuda berumur delapan belas tahun pada tahun 1908. Ia dikubur miring dengan hikmad, dengan kaki terlipat dan kepala terletak di atas tumpukan serpihan batu api bersandarkan tangan kanannya seolah-olah tidur. Bersama mayat ditanam pula beberapa alat batu dan sejumlah tulang binatang. Seorang pemburu Lembah Neander yang tergalil pada tahun 1960 dibaringkan miring ke kanan di tempat tidur yang teranyam dari ranting pohon tusam dan bunga. Kuburan manusia Lembah Neander lain juga menunjukkan perlakuan semacam dan sering penuh perhatian karena dibubuhi alat dan tulang (F. Clark Howell, 1980 : 130).

Bukti yang menunjukkan adanya kepercayaan manusia Lembah Neander akan adanya hidup sesudah mati, dan bahwa kehidupan ini mungkin tidak berbeda dengan yang dialami di bumi, karena tampaknya ia mencoba menolong mayat itu memulai perjalanannya dengan bekal alat dan makanan. Kematian rupanya

dianggap sebagai keadaan tidur, karena mayat diatur rapi dalam posisi tidur. Temuan ini didapatkan di gua Laferrassie, juga di Ferancis Selatan dimana ditemukan satu keluarga yang terdiri dari dua orang dewasa dan empat anak, yang kesemuanya terkubur di lantai (F. Clark Howell, 1980 : 130).

Di Melolo (Sumba) banyak ditemukan periuk belanga yang ternyata berisi tulang belulang manusia. Terang bahwa dalam hal ini ada soal penguburan yang serupa dengan apa yang masih juga terdapat pada berbagai bangsa sekarang, ialah bahwa mula-mula mayat itu ditanam dan kemudian setelah beberapa waktu tulang belulangnya dikumpulkan untuk ditanam kedua kalinya dengan disertai berbagai upacara (Soekmono, 1984 : 57).

Contoh sistem penguburan serupa ditemukan pula di daerah Mamuju, tepatnya di kecamatan Kalumpang, yang penulis temukan mempunyai persamaan dengan yang akan dibahas dalam penulisan ini utamanya dari segi wadah dan penempatannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sistem penguburan yang berlangsung dari jaman dahulu sampai sekarang terdiri atas dua sistem, yakni sistem penguburan langsung (primary burial) dan sistem penguburan kedua (secondary burial), yang kedua-duanya dijumpai di Indonesia.

Situs gua Lawatu merupakan sebuah situs yang menyimpan rahasia aktivitas manusia yang menyangkut aspek kepercayaan alam sesudah mati, dan direfléksikan dalam bentuk penyelenggaraan mayat menuju ke alam arwah, serta aspek lainnya yang menyangkut kepercayaan-kepercayaan masyarakat pendukungnya terpendam di situs ini.

1.1. Alasan Memilih Judul

Dengan melihat temuan-temuan pada situs tersebut, memberikan kepada kita gambaran **atau** kesimpulan sederhana bahwa pada situs tersebut telah berlangsung suatu sistem penguburan yang bercorak pra-Islam.

Yang menarik perhatian penulis adalah bahwa corak kebudayaan pra-Islam ini mempunyai beberapa persamaan dengan yang ada di daerah lain seperti di daerah Kalumpang (Mauju), **Enrekang, Toraja**, dan tempat-tempat lainnya setidaknya cara penempatan mayat dalam keranda yang tidak dipendam dalam tanah.

Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah data tentang peninggalan arkeologis seperti ini belum begitu mendapat perhatian yang intensif, **sehingga** diharapkan data ini dapat dijadikan landasan penelitian selanjutnya, dan melalui pengungkapan ini kita dapat menarik suatu interpretasi tentang kepercayaan mereka mengenai alam sesudah mati.

Temuan-temuan yang **terdapat** di situs gua Lawatu, dari segi konsepsi alam Kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan indikator yang sangat kuat bahwa sesungguhnya kepercayaan mereka itu adalah bercorak kebudayaan megalitik, terutama dari segi kepercayaan alam sesudah mati.

Diharapkan juga dalam pengungkapan ini dapat ditelusuri sampai dimana corak Kebudayaan megalitik merasuki alam kehidupannya, melalui temuan-temuan itu pula diharapkan suatu rekonstruksi sistem penguburan dapat diperlihatkan melalui pembahasan selanjutnya.

Secara umum dapat dijabarkan alasan dipilihnya judul ini adalah :

- Belum adanya penelitian di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kolaka secara intensif mengenai sistem penguburan pra-Islam;
- Data arkeologis menunjukkan bahwa sistem penguburan ini tidak berlanjut lagi;
- Baik data artefaktual maupun non artefaktual dapat dijadikan landasan penelitian;
- Secara khusus peninggalan sistem penguburan ini belum banyak dikaji;
- Sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk mencapai salah satu tujuan arkeologi;
- Pentingnya mengangkat data-data yang dirasakan sangat terbatas, agar tidak terjadi kehilangan jejak di kelak kemudian hari.

Benda-benda peninggalan arkeologi yang menjadi fokus penelitian memang merupakan masalah yang sangat peka, sebab bagaimanapun kita berhadapan dengan masalah yang paling prinsipil yaitu waktu. Sehingga data yang sampai ke tangan para penekun ilmu arkeologi tidak lebih dari penggalan-penggalan yang harus diolah, dikaji, dan ditafsirkan melalui teori, metode, dan teknik yang sistematis, karena ~~kekawat~~ dari data kebudayaan masa lalu selalu amat terbatas baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Dari sebab itulah mengapa ilmu arkeologi yang menggarap masyarakat dan kebudayaan masa lampau rasanya tidak pernah berhenti

mengubah, memperbaiki, memperluas serta mempertajam teori, metodologi, dan teknik penelitian sepanjang perkembangan sejarahnya.

Masalah pokok yang timbul dalam arkeologi adalah metodologi yang sejak dahulu bermuara pada usaha memperkecil kesenjangan antara apa yang dipikirkan manusia, apa yang dilakukan, dan apa yang dihasilkannya. Makin jauh masa yang ditelitinya, makin besar pula kesenjangan itu (Otti Mundardjito, 1984 : 3). Dari sebab itu usaha-usaha memperbanyak penelitian dipandang sebagai suatu langkah yang tepat untuk mengungkap rahasia masa lalu yang belum tersingkap sebelumnya melalui data-data yang diolah dengan metode sistematis dan analisa yang tajam, guna mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.2. Batasan Masalah

Telah disinggung sebelumnya, bahwa tujuan utama ilmu arkeologi adalah : (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan; (2) rekonstruksi cara-cara hidup, dan (3) penggambaran proses budaya. Dari ketiga tujuan utama ini, tidak dapat terungkap hanya dengan melalui satu obyek penelitian saja, melainkan gabungan obyek-obyek penelitian yang kompleks mencakup obyek peninggalan sejarah, dan peninggalan prasejarah.

Seperti maksud dan tujuan penulisan ini batasannya hanya tertuju pada tujuan yang kedua yakni rekonstruksi cara-cara hidup, atau menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu; dimana para arkeolog memusatkan perhatiannya pada

aspek fungsi dengan cara menganalisis bentuk-bentuk peninggalan purbakala serta hubungannya satu sama lain dalam konteks temuannya. Dengan cara ini, dan disertai dengan keterangan-keterangan yang diperoleh dari bahan etnografi dan sejarah (data tekstual), maka dapatlah diketahui kebiasaan-kebiasaan, aneka tingkah laku, sistem nilai dan sistem kepercayaan dari masyarakat masa lalu (Otti Mundardjito, 1984 : 4).

penjelasan dari keterangan di atas adalah bahwa dalam usaha untuk menggambarkan cara-cara hidup masyarakat pada masa lampau aspek-aspek penunjang atau data pendukung tidak dapat diabaikan, agar penggambaran (rekonstruksi) yang ditampilkan dapat terwakilkan.

Data dalam ilmu arkeologi terbagi dalam empat golongan yaitu : artefak, fitur, ekofak, dan situs. Artefak adalah semua benda yang jelas menunjukkan bekas garapan (sebagian atau seluruhnya), sebagai hasil dari perubahan sumber alam oleh tangan manusia (energi). (Otti Mundardjito, 1984 : 5), atau semua tinggalan arkeologis yang dibuat oleh manusia (Ayatonaedi dkk, 1981 : 11). Data arekologis yang terdapat pada situs gua Lawatu menunjukkan dua bentuk, yang pertama adalah data artefak dan yang kedua sebagai data non artefak.

Dalam batasan masalah ini penulis akan memberikan batasan yang menyangkut temuan-temuan pada situs itu dikaitkan dengan tujuan penulisan, baik cara-cara penguburan, latar belakang kepercayaan masyarakat pendukungnya, pengaruh kebudayaan mana yang menjadi landasan konsep kepercayaannya,

hubungan masing-masing temuan (kontekstual), serta kehidupan spiritualnya.

Apabila kita perhatikan temuan yang dijumpai di situs ini terutama keranda (duni) yang terbuat dari kayu, dengan cara memahat kayu tersebut sehingga menghasilkan rongga yang dikehendaki untuk menempatkan kerangka (tulang belulang orang yang telah meninggal), ditinjau dari segi bentuk merupakan perkembangan keranda batu sebagaimana yang kita jumpai pada cara penguburan megalitik. Keranda batu (sarkofagus) bentuknya menyerupai palung atau lesung, tetapi mempunyai tutup. Dari segi fungsi jelas menunjukkan persamaan tetapi dari segi bahan (materil) memperlihatkan perbedaan yang mendasar, sehingga dapat dipastikan bahwa aspek kepercayaan masyarakat kedua pendukung kebudayaan ini memperlihatkan persamaan. Perbedaan bahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis yang tidak menyediakan bahan yang berasal dari batu, atau dapat juga berarti isolasi geografis yang sangat ketat sehingga teknologi pembuatan keranda batu tidak mereka ketahui.

Bekal kubur yang dijumpai berserakan dengan temuan lain seperti fragmen keramik asing, fragmen keramik lokal (gerabah), fragmen gelang dari kulit moluska, tidak dapat dibantah lagi bahwa hal itu merupakan refleksi kepercayaan mereka akan adanya kehidupan sesudah mati. Contoh seperti ini dapat dijumpai pada sistem penguburan megalitik di daerah Wonosari (Yogyakarta), Cepu dan Cirebon, dimana kubur batu ini berisi rangka-rangka yang rusak, alat-alat perunggu dan besi, dan

manik-manik (Soekmono, 1984 : 75).

Tinjauan tata cara penguburan yang menyangkut prosesi upacara penyelenggaraan mayat sampai kepada tempat peristirahatan terakhir dan konsepsi alam kepercayaan mereka sesudah mati akan mendapat porsi yang lebih besar, karena dipandang sebagai suatu perilaku spiritual yang bersangkutan paut antara kehidupan dunia dengan kehidupan alam arwah, dan dari sini pula akan terungkap latar belakang kepercayaan mereka. Temuan keramik asing dan keramik lokal dapat menggambarkan status sosial masyarakatnya, dan akan dibahas sebatas yang berkaitan dengan keikutsertaan benda tersebut di dalam sistem penguburan mereka.

1.3. Metodologi

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan, ada seperangkat instrumen yang harus dipenuhi. Dengan melalui perangkat ini, sistematika penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data serta hasil pengolahannya, sehingga apa yang akan diungkapkan dapat terlihat dengan jelas.

Metode merupakan suatu istilah yang dipakai dalam suatu penelitian ilmiah untuk memperoleh suatu tujuan, dan dalam ilmu arkeologi metode adalah suatu rangkaian proses yang sistematis dalam rangka mencapai tujuan arkeologi.

Metode yang diterapkan dalam penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut :

- Metode pengumpulan data,



- Metode pengolahan data.

Di samping kedua metode yang dipergunakan, penulisan ini akan ditunjang pula oleh hipotesis yang berfungsi sebagai alat untuk mendekati permasalahan yang akan dibahas, sebagai konsekwensi logis dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, baik studi pustaka maupun studi lapangan (meliputi survei, observasi, wawancara). Untuk memberikan landasan yang kuat dalam pembahasan ini akan dikemukakan pula beberapa teori sebagai kerangka penopang analisis dan interpretasi.

1.3.1. Metode Pengumpulan Data

Yaitu yang mencakup seluruh kegiatan pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, meliputi :

1.3.1.1. Metode Pustaka

Metode ini diterapkan untuk memperoleh sejumlah data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Berupa buku-buku, artikel, karya-karya ilmiah dan sumber-sumber pustaka lainnya yang dapat mendukung penulisan ini.

1.3.1.2. Metode Lapangan

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data maksimal di lapangan (data primer), dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara yang mencakup :

- Metode Survei, yaitu melakukan peninjauan (penjajakan) di lapangan guna melihat secara langsung obyek tersebut, untuk mendapatkan gambaran tentang

situs dan indikasi arkeologis lainnya.

- Metode Observasi, yaitu melakukan pendataan baik keadaan situs, temuan-temuan maupun lingkungan, melalui cara : pemetaan, penghitungan, pemotretan, dan penggambaran secara mendetail.
- Metode Wawancara, metode ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung dari orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang akan dibahas, termasuk latar belakang sejarah dan aspek-aspek lainnya.

1.3.2. Metode Pengolahan Data

Selain dari metode yang disebutkan di atas, penulisan ini akan ditunjang pula oleh metode pengolahan data (Penelitian). Metode tersebut adalah metode Induktif-Deduktif, metode ini diterapkan dengan cara menggabungkan kedua metode tersebut. Proses kerja dari metode gabungan ini adalah dimulai dengan tahap penelitian yang induktif, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, sintesis, serta interpretasi dan kemudian deskripsi. Kemudian dilanjutkan dengan metode deduktif yaitu perumusan masalah dan hipotesis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian mengumpulkan data, membuat sintesis serta interpretasi, dan diakhiri dengan eksplanasi atau penjelasan (Otti Mundardjito, 1986 : 201).

1.3.3. Hipotesis dan Kerangka Teori

Tradisi pra-Islam adalah suatu tradisi yang sering dijumpai dalam masa sekarang ini, yang skarnya jelas ber-

asal dari jaman sebelum masuk atau datangnya agama Islam. Istilah pra-Islam adalah istilah yang dipergunakan untuk memberikan batasan jaman masuknya Islam dan unsur-unsurnya dengan jaman sebelumnya. Pernyataan ini berlandaskan pada perkataan pra dan Islam, pra berarti sebelum dan Islam berarti seluruh aspek-aspek mengenai ke-Islaman termasuk di dalamnya jaman Islam (masuknya Islam) pada suatu daerah yang menganut sistem kepercayaan sebelum masuknya Islam.

Dari semua unsur-unsur pra-Islam, baik temuan-temuan arkeologi maupun sistem kepercayaan masyarakatnya cenderung berorientasi kepada kebudayaan megalitik. Sebab telah diketahui bahwa kebudayaan megalitik adalah kebudayaan yang merefleksikan unsur kepercayaan dalam bentuk perilaku terhadap benda-benda sebagai penghormatan pada arwah leluhur mereka (ancestor worship). Lebih khusus lagi yaitu kebudayaan megalitik adalah kebudayaan yang mampu bertahan dan menembus batas waktu serta masih terlihat hingga saat ini, yang dikenal dengan kebudayaan megalitik.

Segi yang menonjol dalam masyarakat megalitik adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Untuk tujuan itu maka upacara yang paling menyolok adalah upacara pada waktu penguburan, terutama terhadap mereka yang dianggap mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

Pada kebudayaan megalitik dikenal dua sistem penguburan yang telah berlangsung sejak kebudayaan ini berkembang,

yaitu sistem penguburan langsung (primary burial) dan sistem penguburan kedua (secondary burial). Berangkat dari landasan ini, akan dikemukakan hipotesa-hipotesa untuk mendekati permasalahan yang akan dibahas.

Hipotesa yang akan dikemukakan di sini adalah yang menyangkut keterkaitan benda-benda arkeologi yang terdapat pada situs gua Lawatu dengan sistem kepercayaan masyarakatnya. Hipotesa tersebut adalah "Peninggalan-peninggalan yang dijumpai di situs gua Lawatu sangat dipengaruhi oleh unsur kebudayaan megalitik", hipotesa yang kedua adalah "Temuan-temuan tersebut mencerminkan budaya pra-Islam, yang berada pada masa akhir tradisi megalitik dengan awal masuknya pengaruh Islam di daerah tersebut".

Untuk memberikan landasan yang kuat dalam pembahasan ini maka perlu dikemukakan terlebih dahulu beberapa teori, terutama yang menyangkut dengan akar kepercayaan manusia pada masa lampau serta teori-teori asal mula inti religi. Selain itu dikemukakan pula pendapat yang berkaitan dengan konsep kepercayaan alam arwah dan pendapat tentang pengertian kebudayaan megalitik.

E. B. Tylor seorang sarjana antropologi berkebangsaan Inggris mengemukakan teorinya yang dikenal dengan Teori Jiwa dalam bukunya Primitive Culture (1873). Menurut E. B. Tylor asal mula religi adalah kesadaran manusia akan faham jiwa. Kesadaran akan faham jiwa itu disebabkan karena dua hal, ialah :

1. Perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-hal

yang hidup dan hal-hal yang mati. Suatu makhluk pada suatu saat bergerak-gerak, artinya hidup; tetapi tak lama kemudian makhluk tadi tak bergerak lagi, artinya mati. Demikian manusia lambat laun mulai sadar bahwa gerak dalam alam itu, atau hidup itu, disebabkan oleh suatu hal yang ada di samping tubuh jasmani, dan kekuatan itulah yang disebut jiwa.

2. Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain daripada tempat tidurnya. Demikian manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat lain. Bagian lain itulah yang disebut jiwa.

Teori E. B. Tylor tersebut berbunyi :

"Kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa" (E. B. Tylor, 1873; Koentjaraningrat, 1981 : 219).

Teori Batas Akal, yang dikemukakan oleh J. G. Frazer dalam bukunya The Golden Bough (1890), dikatakan :

"Kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalnyanya".

Menurut Frazer, manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan; tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin maju kebudayaan manusia makin luas batas akal itu; tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih amat sempit (J. G. Frazer, 1890; Koentjaraningrat, 1981 : 221).

Teori Kekuatan Luar Biasa, diajukan oleh seorang sar-

jana berkebangsaan Inggris yang bernama R. R. Marett dalam bukunya The Threshold of Religion (1909), mengemukakan teorinya bahwa :

"Kelakuan manusia bersifat religi itu terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya, dan dalam alam sekelilingnya".

Marett menguraikan teorinya dengan suatu kecaman terhadap anggapan-anggapan Tylor mengenai timbulnya kesadaran manusia terhadap jiwa. Menurut Marett kesadaran tersebut **adalah** hal yang bersifat terlampau kompleks bagi pikiran mahluk manusia yang baru ada pada tingkat-tingkat permulaan daripada kehidupannya di muka bumi ini. Sebagai lanjutan daripada kecamannya terhadap teori animisme Tylor, maka Marett mengajukan sebuah anggapan baru. Katanya pangkal dari segala kelakuan keagamaan ditimbulkan karena adanya suatu perasaan rendah terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu **berasal**, dan dianggap oleh manusia dahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia di dalam alam sekelilingnya, disebut supernatural. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap akibat dari suatu kekuatan supernatural, atau kekuatan luar biasa, atau kekuatan sakti (R. R. Marett, 1909; Koentjaraningrat, 1981 : 223).

Dari ketiga teori yang diketengahkan di atas pada prinsipnya berintikan pada masalah awal mula manusia mempercayai adanya hal-hal yang tidak mampu diterjemahkan oleh

akal dan sistem pengetahuan mereka, yang pada akhirnya melahirkan konsepsi kepercayaan bahwa kemampuan manusia sangat terbatas dan ada kekuatan lain yang mempengaruhi kehidupannya. Dari sini pula timbulnya kepercayaan akan adanya dunia lain selain dunia yang mereka tempati.

Berangkat dari teori-teori yang dikemukakan, dapat dijabarkan dalam fase-fase kehidupan manusia di dunia ini, yaitu mulai dari jaman kehidupan paling tua atau mulai adanya kebudayaan (jaman plestosen); dan jaman kehidupan manusia modern (jaman holosen). Kedua fase ini dikategorikan sebagai jaman prasejarah, dimana jaman ini dianggap sebagai awal timbulnya kepercayaan yang bersifat religi. Bukti-buktinya dapat terlihat pada fosil Homo Neandertal yang hidup di Eropah kira-kira 500.000 tahun yang lalu dan kemudian kandas atau hilang di muka bumi, ditemukan dalam posisi yang memberikan petunjuk bahwa orangnya tidak dimakamkan atau tidak mati seperti binatang. Selain itu ada pula fosil Homo Neandertal yang ditemukan bersama dengan alat-alat sebagai bekal kubur, bukti ini memperlihatkan adanya ciri-ciri kehidupan religius.

Puncak perkembangan terlihat pada masa holosen yang meliputi jaman kehidupan berburu tingkat lanjut (kehidupan dalam gua), bercocok tanam, jaman logam, dan jaman megalitik. Lebih khusus lagi adalah pada jaman megalitik dimana pemujaan terhadap arwah leluhur dan orang yang telah meninggal merupakan gejala yang paling dominan, sehingga kebudayaan material yang dihasilkan, atau peninggalan-peninggalannya cenderung dilatarbelakangi oleh konsep-konsep adanya

hidup sesudah mati dan pemujaan arwah leluhur mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua kepercayaan tersebut bersumber atau berlandaskan pada teori-teori dan pendapat, serta penjelasan yang telah diuraikan.

Bertitik tolak pada permasalahan yang akan dibahas, yaitu gejala-gejala budaya pra-Islam yang terdapat pada situs gua Lawatu, maka yang menjadi fokus adalah kebudayaan mana yang menjadi dasar dan konsep kepercayaan mereka terhadap alam arwah dan sikap terhadap orang yang telah meninggal dunia. Sebab istilah pra-Islam di sini adalah karena ciri-ciri temuannya tidak satu pun yang berindikasi sistem penguburan Islam. Untuk lebih mempertajam analisa, dipergunakan pula beberapa pendapat yang bertujuan untuk memperkuat alasan, dan untuk mendekati permasalahan yang akan dibahas. Menurut Frist A. Wagner, bahwa :

"Pengertian megalitik tidak selalu harus dihubungkan dengan bangunan besar. Monumen yang disusun dari batu-batu kecil pun dapat digolongkan kebudayaan megalitik sepanjang monumen tersebut memberikan implikasi religius yang berpusat pada pemujaan arwah leluhur". Selanjutnya van Heekern mengatakan "Tidak semua monumen megalitik dibuat dari batu. Akan tetapi kayu pun dapat dipergunakan sebagai pengganti batu dengan tidak mengurangi nilai dan tujuannya" (Harun Kadir, 1988 : 41).

Kedua pendapat tersebut di atas menekankan pada medium pemujaan, baik berupa batu besar maupun berupa batu kecil; dan baik berupa batu maupun berupa kayu sepanjang memberikan implikasi religius dan tidak mengurangi nilai dan tujuannya. Kedua pendapat ini dapat dipergunakan untuk menelaah masalah yang akan dibahas. Tampaknya terminasi megalitik tidak terikat pada besar kecilnya material yang dipergunakan, tetapi cenderung menyesuaikan dengan kondisi

dan fasilitas lingkungan alam yang tersedia (Harun Kadir, 1988, 41).

Begini kompleksnya masalah megalitik di Indonesia penentuan rangkuman periodisasi kebudayaan ini pun menimbulkan perbedaan pendapat. Tombrink dan Westenenk menggolongkan peninggalan kebudayaan megalitik Pasemah di Sumatra Selatan sebagai peninggalan kebudayaan Hindu. Namun setelah Van Erde (1929) dan kemudian Van der Hoop (1932) mengadakan penelitian yang intensif, berhasil menjernihkan suasana dengan menempatkan kembali pada proporsi yang tepat sebagai peninggalan masa prasejarah. Selanjutnya von Heine Geldern yang telah menghasilkan seri monumental dari berbagai karyanya mengenai megalitik di Asia Tenggara dan daerah Pasifik, membedakan dua gelombang besar kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia yaitu : (1) Megalitik Tua, bertanggalkan kurang lebih 2500 - 1500 sebelum masehi, (2) Megalitik Muda, bertanggalkan ribuan tahun pertama sebelum masehi (Teguh Asmar, 1983 : 836; Harun Kadir, 1988 : 41).

Tampaknya ada sebagian ahli yang mencoba memasukkan beberapa peninggalan megalitik ke dalam kebudayaan Hindu, namun demikian telah dijernihkan dengan menempatkan temuan-temuan tersebut pada proporsi yang **sebenarnya oleh ahli-ahli lainnya.**

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa kedatangan kebudayaan megalitik di Indonesia yang kemudian mempengaruhi kehidupannya yang oleh von Heine Geldern membedakan antara gelombang tua dan gelombang muda. Pengaruh-pengaruh kebu-

dayaan megalitik ini terjadi karena migrasi penduduk dari daratan Asia Tenggara ke kepulauan Indonesia atau karena gerakan-gerakan pelayaran dari penduduk kepulauan Indonesia sendiri, baik ke Asia Tenggara pulang pergi maupun dalam lingkungan wilayah kepulauan Indonesia. Dalam gerakan migrasi dan gerakan pelayaran yang tampaknya intensif ini terbawa serta pola-pola kebudayaan megalitik. Landasan utama kebudayaan megalitik adalah pemujaan terhadap arwah leluhur, yang mendorong terciptanya benda-benda megalitik yang tersebar luas di kepulauan Indonesia (R.P. Soejono; Ayatrohaedi, 1986 : 134).

Akar pemujaan leluhur di Indonesia telah ditemukan pada masa-masa sebelumnya di gua-gua di Sampung, Timor, dan sebagainya dan berkembang setelah konsep-konsep megalitik mulai dikenal. Berbagai bentuk benda-benda megalitik yang ditemukan, khususnya wadah penguburan seperti: sarkofagus, bejana batu, peti mayat batu, ditemukan di Indonesia dalam banyak variasi. Dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan megalitik di Indonesia, meliputi daerah yang sangat luas dan memperlihatkan variasi-variasi jenis benda, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pembentukan konsepsi secara luas disertai adaptasi pada lingkungan-lingkungan setempat (R.P. Soejono; Ayatrohaedi, 1986 : 135).

BAB II

PROFIL WILAYAH DAN TINJAUAN HISTORIS

Dalam sebuah penelitian arkeologi, daerah atau lokasi penelitian perlu mendapat penggambaran yang jelas, karena sangat penting dan berkaitan erat dengan obyek atau tempat penelitian dilaksanakan. Sehingga dapat diperoleh petunjuk mengenai tempat, minimal keletakan obyek arkeologi itu. Sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya. Tujuan lain adalah untuk mendapatkan data geografis guna mengetahui konteks antara obyek penelitian dengan lingkungan dimana dia berada.

Seperti pada umumnya daerah-daerah di Indonesia banyak ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi yang telah diteliti dan yang belum, bahkan ada yang telah diteliti berulang kali. Khusus di Sulawesi Tenggara penelitian arkeologi dapat dikatakan sangat terbatas, padahal daerah ini sangat potensial untuk penelitian itu. Lebih khusus lagi di daerah Kolaka, usaha penelitian arkeologi sama sekali belum pernah dilakukan.

2.1. Keadaan Geografis dan Geologis

Propinsi Sulawesi Tenggara adalah daerah tingkat I yang memiliki empat daerah tingkat II yaitu :

- Kabupaten Kendari dengan ibukotanya Kendari,
- Kabupaten Kolaka dengan ibukotanya Kolaka,
- Kabupaten Buton dengan ibukotanya Bau-Bau,
- Kabupaten Muna dengan ibukotanya Raha.

Wilayah propinsi ini, khususnya kabupaten Kendari dan kabupaten Kolaka terdiri dari gunung-gunung dan lembah daratan yang luas, yang ditutupi hutan lebat serta alang-alang yang diakibatkan oleh perladangan liar dan sedikit dataran; sedang kabupaten Buton dan kabupaten Muna terdiri dari pulau-pulau yang mengandung batu karang dan ditumbuhi hutan bakau.

Propinsi Sulawesi Tenggara berada pada posisi $3^{\circ} - 6^{\circ}$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}45' - 124^{\circ}6'$ Bujur Timur sebagai bagian dari pulau Sulawesi. Propinsi Sulawesi Tenggara berbatasan dengan propinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan pada bagian utara, laut Banda di sebelah timur, laut Flores di sebelah selatan, dan teluk Bone pada bagian barat. Luas wilayah Sulawesi Tenggara adalah 38.140 km^2 yang meliputi daratan dan perairan.

Wilayah kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka terletak antara $2^{\circ} - 5^{\circ}$ Lintang Selatan dan antara $120^{\circ} - 122^{\circ}$ Bujur Timur secara geografis kabupaten ini terletak pada bahagian barat propinsi Sulawesi Tenggara atau berada di pintu barat propinsi ini, yang secara langsung menghubungkan propinsi Sulawesi Tenggara dengan propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Kolaka mempunyai batas-batas yakni :

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan),
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Buton,
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Kendari,
- Sebelah barat berbatasan dengan teluk Bone.

Luas wilayah kabupaten Kolaka secara keseluruhan adalah 30.310 km² dengan perincian : luas daratan 10.310 km², dan luas perairan 20.000 km² yang didistribusikan ke dalam sepuluh wilayah administratif kecamatan, meliputi :

- Kecamatan Kolaka dengan ibukotanya Kolaka,
- Kecamatan Wundulako dengan ibukotanya Wundulako,
- Kecamatan Fomalaa dengan ibukotanya Fomalaa,
- Kecamatan Watubangga dengan ibukotanya Watubangga,
- Kecamatan Mowewe dengan ibukotanya Mowewe,
- Kecamatan Tirawuta dengan ibukotanya Rate-Rate,
- Kecamatan Wolo dengan ibukotanya Wolo,
- Kecamatan Lasusua dengan ibukotanya Lasusua,
- Kecamatan Fakue dengan ibukotanya Olo-Oloho.

Kecamatan yang terakhir disebutkan, adalah kecamatan dimana lokasi penelitian penulis berada. Kecamatan ini mempunyai letak geografis yang memanjang dari utara ke selatan dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah utara dengan kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan),
- Sebelah timur dengan kecamatan Mowewe,
- Sebelah selatan dengan kecamatan Lasusua,
- Sebelah barat dengan teluk Bone.

Kecamatan Fakue terdiri atas 27 desa dan kelurahan, yakni : desa Ngapa, desa Lapai, desa Lahabaru, desa Kosali, desa Mikuasi, kelurahan Olo-Oloho, desa Lanipa, desa Majapahit, desa Fundoho, desa Latowu, kelurahan Batuputih, desa Mosiku, desa Lelewawo, desa Larui, desa Watunohu, desa Sapowiha, desa Toaha, desa Tambuha, desa Pu-

rau, desa Labipi, desa Fasampang, desa Pakue, desa Forehu, desa Lawata, desa Ponggi, desa Tolala, dan desa Patikala.

Desa Lanipa yang telah disebutkan di atas adalah sebuah desa yang memiliki peninggalan arkeologi sebagaimana yang akan dibicarakan ini. Di samping itu masih banyak lagi tempat-tempat yang memberikan indikasi ditemukannya peninggalan arkeologi berdasarkan informasi yang didapat dari penduduk setempat, sehingga mengundang untuk dikukukannya penelitian intensif.

Kecamatan Pakue memiliki luas 2.080 km² atau 20,17% dari luas wilayah kabupaten Kolaka. Untuk mencapai daerah ini, digunakan sarana transportasi laut yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan kecamatan ini dengan waktu tempuh antara delapan sampai sembilan jam. Sarana transportasi darat untuk menghubungkan daerah ini belum memungkinkan karena kondisi medan yang sangat sulit, namun demikian usaha untuk menghubungkannya tengah dilaksanakan yang dikenal dengan nama Proyek Trans Sulawesi.

Kecamatan Pakue juga berfungsi sebagai pintu gerbang kabupaten Kolaka di bagian utara, bagi orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan dengan mempergunakan angkutan laut menyusur pantai barat Kolaka, atau melintasi teluk Bone.

Keadaan permukaan wilayah kabupaten Kolaka pada umumnya terdiri dari gunung dan bukit yang memanjang dari arah utara ke selatan mengapit dataran-dataran yang tidak begitu luas tetapi merupakan lahan yang potensial bagi pengembang-



an sektor pertanian dengan rincian areal dan tingkat kemiringan sebagai berikut :

- Kemiringan 0 - 2 % seluas 82.762 ha. atau 9,32 % dari luas wilayah daratan;
- Kemiringan 2 - 15 % seluas 78.358 ha. atau 8,85% dari luas wilayah daratan;
- Kemiringan 15 - 40 % seluas 277.811 ha. atau 31,37 % dari luas wilayah daratan;
- Kemiringan 40 % seluas 446.564 ha. atau 50,43 % dari luas wilayah daratan.

Jenis tanahnya pada umumnya terdiri dari : organosol, mediteran merah kuning, mediteran coklat, alluvial, podzolik, dan lotosol.

Di wilayah ini tersebar pula sungai-sungai besar maupun kecil yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat, di antaranya untuk keperluan irigasi dan sumber air bersih yaitu : sungai Wundulako, sungai Ladongi, sungai Mowewe, sungai Tamboli, sungai Wolo, sungai Balandete, sungai Konaweha, sungai Loea, sungai Olo-Oloho, sungai Huko-Huko, sungai Lasusua, sungai Simbune, sungai Andowengga, sungai Wolulu, sungai Tokai, sungai Rante Angin dan sungai Kolaka.

Luas wilayah daratan Kolaka adalah 10.130 km² atau 1.031.000 ha. luas ini dalam penggunaannya terdiri dari tanah sawah 1,28 % dari total wilayah daratan, dan selebihnya 98,72 % adalah tanah kering. Kelebihan tanah yang ada tersebut dapat digarap untuk pengembangan di sektor pertanian, perkebunan dan berbagai kepentingan pembangunan

lainnya.

Hutan produksi seluas 596.350 ha. Ini seluruhnya hutan rimba yang memiliki potensi kekayaan seperti : kayu banyan, kayu cendana, kemiri, rotan, dan berbagai jenis kayu serta hasil-hasil hutan lainnya. Di samping itu, juga memiliki flora dan fauna termasuk di dalamnya fauna langka seperti : anoa, dan burung maleo.

Daerah kabupaten Kolaka memiliki iklim tropis dengan suhu terendah 19°C dan tertinggi 31°C , sedang suhu rata-rata sekitar 24°C hingga 28°C .

2.2. Keadaan Demografi

Penduduk kabupaten Kolaka terdiri atas penduduk asli yaitu orang Tolaki Mekongga yang bermukim di daerah ini, dan selain itu terdapat juga penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja, Mandar) dari Sulawesi Utara (Minahasa dan Sangir), dari Ambon, dan dari pulau Jawa dan Bali sebagai transmigrasi. Penduduk pendatang ini umumnya tinggal di kota, namun ada juga yang memilih tinggal di pedesaan sebagai petani. Kecuali transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan Bali ditempatkan pada daerah tertentu di tiga kecamatan, masing-masing : kecamatan Ladongi, kecamatan Wundulako, dan kecamatan Watubangga.

Selain penduduk pendatang yang berasal dari luar Sulawesi Tenggara, terdapat juga pendatang dari tiga kabupaten yang memang letak geografisnya berdekatan. Khusus yang berasal dari daerah Kendari, mereka datang ke Kolaka disebabkan

kan oleh beberapa faktor antara lain : berpindah tempat tugas, mengikuti keluarga (karena ada hubungan keluarga), atau sebab-sebab lain. Mereka yang berasal dari Buton dan Muna ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, ABRI, guru sekolah, petani, dan pekerjaan lainnya.

2.3. Tinjauan Historis

Telah disebutkan di atas, bahwa penduduk asli yang mendiami kabupaten Kolaka disebut orang Tolaki, suku bangsa ini mendiami pula kabupaten Kendari atau hampir seluruh jaisirah Sulawesi Tenggara, serta pulau-pulau tertentu.

Perkataan Tolaki secara etimologi adalah To berarti orang; dan Laki berarti berani, yang secara terminologi berarti orang berani. Suku bangsa ini oleh para ahli diperkirakan berasal dari arah utara dan timur. Mereka yang berasal dari utara itu berasal dari Tiongkok Selatan yang melalui Filipina kepulauan Mindanao, Sulawesi Utara, Halmahera dan Sulawesi bagian timur terus memasuki muara sungai Lasolo atau sungai Konawe'eha dan akhirnya memilih lokasi pemukiman pertama di hulu sungai itu, yakni pada suatu lembah yang sangat luas, yang dinamakan Andolaki (Sarasin, 1905 : 374; Kruijt, 1921 : 428; Abdurrauf Tarimana, 1989 : 51).

Untuk mengetahui latar belakang kedatangan suku bangsa ini hingga mendiami daerah Sulawesi Tenggara, berikut ini akan diketengahkan empat buah cerita rakyat (data etnografi) yakni : (1) Oheo, yang menceritakan bahwa yang pertama nenek moyang suku bangsa Tolaki berasal dari pulau Jawa, khususnya dari daerah kaki gunung Arjuna kemudian

kawin dengan Anawai Ngguluri, salah seorang dari tujuh gadis bidadari bersaudara yang berasal dari langit; (2) Pasa'eno, yang menceritakan bahwa ia adalah putra dari Wesande, seorang wanita tanpa suami, yang menjadi hamil karena minum air yang tertampung pada daun ketika ia memotong pandan di hutan rimba di pegunungan hulu sungai Mowewe; (3) Wekoila dan Larumbalangi, yang menceritakan tentang dua orang bersaudara kandung wanita-pria, yang turun dari langit dengan menumpang pada sehelai sarung; (4) Onggabo, yang menceritakan tentang seorang laki-laki raksasa berasal dari sebelah timur sungai Konawe'eha, dan yang datang dari Olo-Oloho, ibukota pertama kerajaan Konawe, dan kawin dengan Elu, cucu Wekoila (Kruijt, 1922 : 694; van der Klift, 1925 : 68-69; Trafffers, 1914 : 203; Abdurrauf Tarimana, 1989 : 51).

Sarasin lebih lanjut mengemukakan bahwa orang Tolaki menyebar dari danau Matana (Sulawesi Tengah) ke selatan dan memilih lokasi pemukiman pertama di Andolaki, di hulu sungai Konawe'eha, dari sana kemudian menyebar ke timur, ke barat, dan ke selatan. Pada bagian lain dikemukakan bahwa dari Andolaki inilah orang Tolaki kemudian terpencar ke utara sampai Rوتا, ke barat sampai Konde'eha lewat Ambe-kaeri dan Asinua dan ke timur sampai Latoma dan Asera (Abdurrauf Tarimana, 1985 : 47; Laorusu Ibrahim, 1987 : 3).

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, pada masa lampau timbul kerajaan, baik kerajaan besar maupun kerajaan kecil. Demikian pula di Sulawesi Tenggara khususnya di kabupaten Kolaka dan Kendari, juga berdiri dua ke-

rajaan yang pada mulanya berasal dari satu rumpun suku bangsa, yaitu suku bangsa Tolaki.

Sebelum kedua kerajaan ini berdiri telah ada kerajaan-kerajaan kecil, yaitu : Padangguni, Besulutu, Tambosupa, Wawolesea, Lambo, dan Konde'eha. Menurut para penutur silsilah raja-raja, hingga kini masih terdapat sisa-sisa peninggalan dari kerajaan kecil tersebut, baik sebagai peninggalan arkeologi maupun etnografi, misalnya reruntuhan istana raja Wawolesea di Toreo (Abdurrauf Tarimana, 1989 : 54).

Seperti lasimnya kerajaan-kerajaan di Indonesia, bahwa timbulnya kerajaan sering dimulai dengan peperangan antara satu kerajaan dengan kerajaan kecil lainnya. Demikian halnya kerajaan-kerajaan kecil yang disebutkan di atas, keruntuhannya disebabkan oleh peperangan di antara mereka. Juga karena serangan kerajaan lain yang berasal dari luar Sulawesi Tenggara, misalnya peperangan antara Padangguni dengan Besulutu menyebabkan timbulnya kerajaan Konawe, yang daerah kekuasaannya meliputi daerah Kendari sekarang. Peperangan antara Wawolesea dengan kerajaan Banggai, dan antara Lambo dengan Konde'eha yang menyebabkan timbulnya kerajaan Mekongga, yang daerah kekuasaannya meliputi daerah Kolaka sekarang.

Orang Tolaki yang berdiam di wilayah kerajaan Mekongga di kabupaten Kolaka menamakan dirinya orang Mekongga, dan mereka yang berdiam di wilayah kerajaan Konawe di kabupaten Kendari menamakan dirinya orang Konawe, dan yang berdiam

di wilayah hulu sungai Konawe'eha bagian utara kerajaan Konawe dan bagian utara kerajaan Mekongga menamakan dirinya orang To Laiwui (Abdurrauf Tarimana, 1989 : 55).

Yang menjadi masalah dari kedua kerajaan ini adalah sukar diketahui dengan pasti dari tiap raja yang memerintah. Namun suatu kekecualian adalah raja Sangia Ngginoburu dan raja Sangia Nibandera yang masa pemerintahannya dapat diperkirakan pada jaman Islam berdasarkan cerita sejarah setempat, bahwa kedua raja Tolaki itu adalah raja-raja yang pertama setelah meninggal dikubur secara Islam. Hingga sekarang makam dari kedua raja tersebut masih ada dan dipelihara dengan baik oleh keluarganya.

Pada awalnya gelar raja dari kerajaan Mekongga dan kerajaan Konawe adalah Mokole, namun kemudian berganti menjadi Bokeo untuk gelar raja Mekongga, sedang gelar raja Konawe tidak berubah. Gelar mokole ini, tidak hanya dipakai oleh orang Tolaki saja tetapi juga oleh orang Mori, orang Bungku, orang Luwu di Baibunta, dan Moronene.

Setelah menelusuri secara singkat sejarah kedatangan suku bangsa ini hingga menetap dan mendirikan kerajaan, dapat dipastikan bahwa mereka inilah yang membawa atau menjadi pendukung salah satu unsur kebudayaan, yakni kebudayaan menempatkan mayat di dalam gua, sebagaimana yang akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya.

Dari segi bahasa, orang Tolaki baik Tolaki Konawe maupun Tolaki Mekongga menggunakan bahasa Tolaki. Namun karena perbedaan letak geografis, sehingga bahasa ini terbagi men-

jadi dua dialek, yaitu dialek bahasa Konawe, dan dialek bahasa Mekongga.

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Bungku-Laki. Di dalam bahasa itu termasuk pula bahasa Mori. Bahasa Tolaki bersama dengan bahasa Mapute, Landawe, Moronene, dan bahasa Laiwui termasuk kelompok bahasa Bungku. Sedang bahasa Mori terdiri atas bahasa-bahasa di sekitar danau Matana (Kruijt, 1921; Esser, 1927; Abdurrauf Tarimana, 1989 : 70).

Dalam riwayat penelitian di Sulawesi Tenggara, utamanya di kabupaten Kolaka banyak dilakukan oleh kaum orientalis dan naturalis dari Eropah. Di samping itu terdapat juga peneliti dari dalam negeri, dan bagi para peneliti umumnya bidang penelitiannya menyangkut masalah etnografi, bahasa, perjuangan dan pemerintahan. Di antaranya adalah :

- Paul dan Fritz Sarasin, dengan hasil karya "Reise von der Mingkoka-Bai nach Kendari, Sudost Celebes", tahun 1905;
- H. van der Klift, dengan hasil karya "Mededeelingen over de taal van Mekongga" tahun 1918, "Mekongga (Kolaka)", tahun 1920, dan "Het me'akoi der Tolaki en To Mekongga" tahun 1920;
- A. C. Kruijt dan J. Kruijt, dengan hasil karya "Reis naar Kolaka", tahun 1921;
- Ch. Pingak, dalam karyanya "Dokumenta Kolaka", tahun 1963;
- J. F. Pattiasina, dalam karyanya "Struktur Bahasa Tolaki" tahun 1978, dan "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki" tahun 1982.

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang disebutkan di atas, maka dapat dipastikan bahwa penelitian di bidang arkeologi belum pernah dilakukan, baik survei maupun bentuk-bentuk penelitian arkeologi lainnya

Dengan teori yang dikemukakan di atas dapat dijadikan landasan untuk melihat dan mengamati sistem kepercayaan orang Tolaki terhadap alam semesta dan alam gaib.

Seperti halnya dengan berbagai suku bangsa di Indonesia orang Tolaki pada jaman dahulu juga menganut kepercayaan seperti animisme, dinamisme, dan dewa-dewa. Mereka mengenal dewa langit, dewa bumi, dewa bulan, dewa bintang-bintang dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan mereka, pada dasarnya semua dewa sebagai wakil Tuhan adalah baik, akan tetapi jika ada yang melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan, maka dewa memberi hukuman alam terhadapnya, yakni hukuman yang disebut abala (bala dan bencana alam) (Abdurrauf Tarimana, 1989 : 229).

Kepercayaan terhadap roh oleh orang Tolaki sangat besar baik roh yang baik, maupun roh jahat. Roh yang baik adalah : o wali (jin), sanggaleo (semangat), dan o nitu mate (roh orang mati). Sedang roh jahat seperti : o nitu f ahoma (setan), pondiana (kuntilanak), o so (burung jahat penjelmaan orang). Menurut mereka segala jenis penyakit oleh orang adalah disebabkan oleh roh jahat, bukan disebabkan oleh kuman atau virus.

Orang Tolaki mempunyai konsepsi bahwa alam ini terdiri atas tiga bagian, yakni : hanu mendode (alam nyata) yang dilambangkan sebagai tubuh manusia; hanu metoku (alam bayangan) yang dilambangkan sebagai semangat; dan hanu tehi (alam gaib) yang dilambangkan sebagai jiwa atau roh manusia. Kelihatan bahwa orang Tolaki mengkonsepsikan alam dalam

hubungan dengan konsepsi mereka mengenai manusia dengan sistem perlambangan berdasarkan asosiasi. Selanjutnya alam nyata oleh orang Tolaki membaginya dalam tiga bagian, yakni : lahuene (langit, dunia atas) dengan segala isinya yang dilambangkan sebagai kepala manusia; wawo wuta (permukaan bumi, dunia tengah) dengan segala yang ada di atasnya yang dilambangkan sebagai dada manusia; dan puri wuta (dasar bumi, dunia bawah) yang dilambangkan sebagai perut dan kaki manusia.

Sebelum orang Tolaki menganut agama Islam dan Kristen, mereka telah mengenal Tuhan, sebutan untuk Tuhan ialah ombu (Yang disembah, dipuja). Dialah yang menciptakan jagat raya ini dengan segala isinya. Ia bertindak atas kehendak-Nya sendiri, begitu pula kelahiran, kehidupan dan kematian berada dalam kekuasaan-Nya.

Kini orang Tolaki menganut agama Islam dan Kristen menyebut Tuhan dengan istilah Ombu Ala Ta'ala (Tuhan, Allah) atau Ombu Samena (tuhan yang Sesungguhnya). Orang Tolaki juga mengenal banyak dewa, dan tiap-tiap dewa diberikan nama menurut status dan fungsinya atau menurut nama tempat persemayamannya di salah satu bagian alam. Dewa tertinggi disebut sangia mbu'u (kepala dewa). Dewa inilah yang bertindak sebagai penyambung lidah, titah Tuhan (Abdurrauf Tarimana, 1989 : 227).

Orang Tolaki meyakini bahwa segala sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda-benda mati memiliki roh. Roh inilah

yang memungkinkan hidup setiap makhluk dan memantapkan kedudukan setiap benda. Mereka mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan alam nyata. Namun sekarang dengan masuknya agama Islam dan Kristen, kepercayaan seperti yang diuraikan di atas telah ditinggalkan. Meskipun terdapat sebahagian orang atau masyarakat setempat yang masih memegang teguh kepercayaan ini, utamanya mengenai kejadian alam ini, roh-roh jahat, mitos, dewa-dewa dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

BAB III

DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI

Deskripsi dapat berarti penggambaran atau pelukisan sesuatu hal secara seksama dalam bentuk verbal, untuk mencapai suatu tujuan. Istilah deskripsi dalam arkeologi dipergunakan untuk menggambarkan segala sesuatu secara mendetail yang menyangkut data arkeologi, baik data artefaktual maupun data non artefaktual, untuk selanjutnya dipergunakan melakukan analisis, hipotesis, interpretasi dan eksplanasi dalam rangka pencapaian tujuan arkeologi.

Identifikasi berarti pengenalan terhadap sesuatu, yang di dalam arkeologi dipergunakan untuk mengenal data secara cermat dan terperinci. Sehingga deskripsi dan identifikasi termasuk perangkat pengolahan data.

3.1. Deskripsi dan Identifikasi Situs

Sebelum memasuki deskripsi dan identifikasi, terlebih dahulu dikemukakan definisi tentang situs. Situs adalah :

"Satu bidang tanah, atau tempat lainnya, yang di atas atau di dalamnya terdapat benda purbakala" (Ayatrohaedi dkk, 1981 : 87).

Situs dapat pula berarti tempat yang besar atau kecil di mana ditemukan benda-benda arkeologi. Dengan demikian, maka situs dapat disimpulkan, sebidang tanah yang memperlihatkan adanya indikasi arkeologis. Baik di atas maupun yang terpendam di dalamnya, atau tempat di mana manusia masa lampau melakukan aktivitas-aktivitas hidupnya sehari-hari.

Situs gua Lawatu merupakan situs penguburan (burial sites) yang terletak di desa Lanipa. Desa ini masuk dalam wilayah administratif kecamatan Fakue, yang merupakan kecamatan paling utara kabupaten Kolaka. Secara geografis pula desa Lanipa berada di pesisir pantai berhadapan dengan teluk Bone yang memanjang dari utara ke selatan.

Desa Lanipa memiliki luas 86,55 km² dan memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara dengan desa Fakue,
- Sebelah timur dengan desa Majapahit,
- Sebelah selatan dengan desa Labipi,
- Sebelah barat dengan teluk Bone.

Untuk mencapai situs ini dapat ditempuh dengan jalan kaki sekitar kurang lebih dua kilometer dari ibukota desa, dengan melalui jalan desa dan melintasi pematang sawah milik penduduk, serta rumpun pohon coklat dan pepohonan lainnya.

Situs ini merupakan sebuah gua (cave) yang tersusun dari batuan kapur (limestone), posisi mulut gua mengarah ke arah selatan. Ketinggian gua diukur dari permukaan tanah rata adalah kurang lebih empat puluh meter. Di sekeliling gua (situs) ditumbuhi oleh pepohonan besar dan kecil serta tumbuhan merambat dan berduri sehingga menyulitkan untuk mencapai mulut gua.

Daerah sekitar gua terdapat hamparan perkebunan coklat milik penduduk setempat, persawahan yang tidak tergarap lagi, anak sungai, saluran air, pohon-pohon besar dan kecil, dan bukit-bukit.

Situs gua Lawatu mempunyai dua bilik, yaitu bilik luar dan bilik dalam. Kedua bilik ini dipisahkan oleh sekat yang mempunyai celah selebar 2,40 meter. Berikut ini diperlihatkan ukuran-ukuran gua yaitu :

1. Bilik luar :

- Lebar mulut gua = 8,60 meter
- Tinggi mulut gua = 4,97 meter
- Panjang ke dalam = 17 meter
- Tinggi langit-langit = 5,43 meter
- Lebar rongga = 10 meter.

2. Bilik dalam :

- Lebar rongga = 8,87 meter
- Panjang ke dalam = 12,25 meter
- Tinggi langit-langit = 7 meter

Keadaan permukaan gua tidak merata, makin ke dalam semakin menurun, struktur tanah pada bagian permukaannya gembur dengan warna coklat kehitam-hitaman. Pada bagian permukaan bilik luar dan bilik dalam ditemukan yakni :

1. Bilik luar terdapat :

- Fragmen wadah
- Fragmen penutup
- Fragmen keramik asing
- Fragmen keramik lokal (kereweng)
- Fragmen gelang dari kulit moluska
- Fragmen tulang manusia
- Gigi manusia
- Benda logam (mata uang Cina)

- Benda logam dan mata uang Cina
 - Fragmen wadah makan dari anyaman daun
 - Kerang dan siput laut (moluska)
2. Bilik dalam terdapat.:
- Fragmen wadah
 - Fragmen tutup
 - Landasan Wadah



Temuan ini dibagi dalam dua bagian yaitu:

1. Artefak meliputi : fragmen wadah, fragmen penutup, landasan wadah, wadah makan (salimbi), fragmen logam, mata uang Cina (pete), fragmen gelang dari kulit moluska, fragmen keramik asing, dan fragmen keramik lokal (kereweng).
2. Non artefak meliputi : fragmen tulang dan gigi manusia, kerang dan siput laut laut (moluska).

Fragmen keramik asing dan lokal ditemukan berbaaur dengan temuan lainnya, sedang wadah dan penutup tidak ada yang utuh lagi. Namun dalam hal ini untuk memperlihatkan bentuk wadah dan tutup yang masih utuh, penulis memasukkan tiga buah temuan (data pendukung) yaitu duni yang ditemukan di desa Lelewawo, sebelah utara desa Lanipa kini tersimpan di museum Kendari. Data ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bentuk, pola hias, orang yang mempergunakannya baik dari segi strata sosial, maupun tingkat usianya. Data ini, juga akan banyak membantu dalam menganalisis permasalahan secara keseluruhan.

Konsentrasi temuan berpusat pada bilik luar gua ini, kecuali untuk temuan landasan wadah, fragmen penutup dan wadahnya yang berukuran kecil (fragmentaris) sebahagian besar

ditemukan pada bilik dalam. Hancurnya keranda (duni) yang terbuat dari kayu ini, disebabkan oleh faktor-faktor seperti cuaca panas, dingin, gangguan binatang, air, orang-orang yang datang mencari benda-benda yang disertakan dalam duni. Namun yang pasti adalah duni tersebut memiliki daya tahan yang terbatas, dibandingkan dengan benda-benda yang terbuat dari logam atau batu.

3.2. Identifikasi Temuan

Identifikasi ini bertujuan untuk menjelaskan temuan-temuan secara terperinci meliputi : bentuk, ukuran, jumlah, bahan, tipe dan pola hias. Identifikasi ini berdasarkan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut dapat mewakili temuan-temuan secara keseluruhan.

3.2.1. Wadah (foto 1, gambar 3, 4)

Temuan ini seluruhnya berupa fragmentaris berjumlah 76 buah (berdasarkan sampel) besar dan kecil dengan ukuran sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| - Panjang | antara 0,29 - 1,44 meter |
| - Lebar | antara 0,38 - 0,40 meter |
| - Tinggi | antara 0,17 - 0,26 meter |
| - Kedalaman rongga | antara 0,17 - 0,22 meter |
| - Ketebalan kayu | antara 1,5 - 2 cm. |

Wadah ini berbentuk perahu dengan tipe lesung yang pada bagian dasarnya berbentuk runcing tumpul, **datar**.

Khusus yang ditemukan sebelumnya di desa lelewawo, **ada**lah satu buah duni berukir lengkap dengan penutup,

sebuah duni anak-anak lengkap dengan penutup, dan sebuah lagi wadah berpola hias dengan cara melukis. Wadah berukir memiliki ukuran :

- Panjang wadah = 2,05 meter
- Panjang tutup = 3,24 meter
- Tinggi wadah dan tutup = 0,73 meter
- Lebar wadah = 0,55 meter
- Tebal kayu = 2 - 4 cm.

Bentuk duni ini menyerupai perahu dengan pola hiasan sebagai berikut : simetris, tumpal, gores lengkung, gelombang, geometris, dan floraistis. (lihat foto 2, 3, 4 dan gambar 5). Sedang duni anak-anak berukuran :

- Panjang wadah dan pegangan = 0,91 meter
- Lebar wadah = 0,29 meter
- Tinggi wadah = 0,24 meter
- Panjang tutup = 0,59 meter
- Lebar tutup = 0,29 meter
- Tinggi tutup = 0,17 meter
- Kedalaman rongga = 0,17 meter
- Ketebalan kayu = 3 - 5 cm.

Duni ini terlihat ada perbedaan dengan yang lain, bentuknya tidak mengikuti bentuk perahu melainkan berbentuk tong yang kedua ujungnya mempunyai pegangan, sehingga dimasukkan sebagai bentuk khusus yang dipergunakan bagi anak-anak yang meninggal dunia. Demikian pula bentuk tutupnya yang menyerupai atap rumah, diberi ukiran sederhana pa-

da bagian puncak dan pegangannya.

Dari segi ukuran, tampaknya duni anak-anak ini hanya diperuntukkan bagi satu orang saja. (lihat foto 5, 6, gambar 6, 7). Terdapat pula sebuah duni berbentuk perahu dengan pola hiasan seperti pada duni berukir, yang dibuat dengan cara melukiskannya pada badan wadah. Wadah ini berukuran :

- Panjang = 1,96 meter
- Lebar = 0,30 meter
- Tinggi = 0,29 meter
- Kedalaman rongga = 0,24 meter
- Ketebalan kayu = 2 cm.

Wadah ini dalam keadaan utuh, meskipun terdapat kerusakan (lapuk) pada bagian bawah dan samping wadah. Wadah ini tidak memiliki tutup (hilang) namun memiliki pola hiasan dengan cara melukis menggunakan zat pewarna dari tumbuh-tumbuhan (warna merah). Pola hiasan serupa dengan yang terdapat pada duni berukir. (lihat foto 7, 8).

3.2.2. Penutup (foto 9, 10, gambar 8, 9)

Temuan ini seluruhnya berjumlah 57 buah, dalam bentuk fragmentaris terbuat dari kayu utuh dengan berbagai ukuran baik besar maupun kecil (berdasarkan sampel) dengan ukuran :

- Panjang antara 1,02 - 1,57 meter
- Lebar antara 0,28 - 0,43 meter
- Tinggi antara 0,28 - 0,40 meter

- Kedalaman rongga = 5 cm
- Ketebalan kayu = 4,5 cm.

Bentuk penutup ini diidentifikasi sebagai bentuk datar, dan melengkung (seperti atap rumah tradisional Toraja), berfungsi untuk melindungi benda-benda yang berada di dalam duni.

3.2.3. Landasan (gambar 10)

Temuan ini juga terbuat dari kayu utuh bundar, dengan jumlah keseluruhan 40 buah (14 buah diantaranya masih utuh) berfungsi untuk mengusung duni dan mengalasnya di tempat penyimpanan. Jumlah temuan ini juga berdasarkan sampel dengan ukuran :

- Panjang antara 0,99 - 1,12 meter
- Garis tengah antara 5 - 7 cm.

3.2.4. Keramik Asing (foto 11, gambar 11)

Keramik asing ini seluruhnya berjumlah 37 buah dan dalam bentuk fragmentaris. Jumlah ini berdasarkan sampel dengan dasar sampel ini mewakili seluruh jenis temuan keramik yang didapatkan pada situs tersebut, menyangkut : fungsi, tipe, pola hias, dan asalnya. Fragmen keramik asing ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Bentuk meliputi :
 - mangkuk = 9
 - guci = 16
 - piring = 8
 - cangkir = 5
 - betol = 1

- Fungsi meliputi kegunaan keramik tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti wadah untuk makan, menyimpan perhiasan, dan benda-benda berharga lainnya, perlam- bang status sosial, menyimpan makanan dan minuman, yang keseluruhannya dikategorikan sebagai fungsi primer. Sedang fungsi sekun- der, seperti bekal kubur dan alat tukar.
- Pola hias meliputi :
 - floraistis
 - titik-titik terputus
 - polos (tanpa hiasan)
 - garis-garis lengkung
 - pilin
 - spiral
 - jala (net)
 - bintik-bintik dan
 - garis-garis .
- Fragmen temuan : dasar
badan dan
bibir
- Negara asal : Cina
Vietnam dan
Eropah

3.2.5. Keramik Lokal (foto 12, gambar 12)

Keramik lokal (gerabah) ini ditemukan, juga dalam bentuk fragmentaris (kereweng) yang berjumlah sebanyak enam buah (ber -

dasarkan sampel) berupa :

- Bentuk : periuk = 4
lain-lain = 1
- Fungsi : wadah memasak dan bekal kubur.

3.2.6. Gelang (foto 13, gambar 13)

Temuan gelang ini terbuat dari kulit moluska berjumlah sebanyak dua buah dengan perincian :

- Ukuran : garis tengah = 7 cm
ketebalan = 8 mm.
- Fungsi : perhiasan dan bekal kubur.

Temuan ini berdasarkan sampel, dan dari informasi yang diperoleh temuan serupa juga didapatkan oleh penduduk di tempat lain.

3.2.7. Mata Uang Logam (foto.13, gambar 14)

Temuan ini terbuat dari tembaga yang berbentuk bundar, pada sisi depannya terdapat tulisan Cina. Sedang pada sisi belakangnya lagi terdapat tulisan yang diketahui sebagai huruf Manchu. Pada bagian tengah terdapat lubang yang berbentuk bujur sangkar, berdiameter 0,45 cm. Ukuran benda ini adalah : diameter 2,5 cm. dan tebal 0,10 cm. Setelah diidentifikasi dapat diketahui bahwa benda tersebut adalah mata uang Cina, berasal dari dinasti Ch'ing (Cresswell, 1971 : 44; Prio Widiono, 1986 : 342). Temuan ini sebanyak satu buah

(berdasarkan sampel) yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah pete, berfungsi sebagai perhiasan dan bekal kubur.

3.2.8. Wadah Makan (gambar 15) :

Temuan ini terbuat dari anyaman daun, sisanya hampir tidak dapat diidentifikasi karena kondisinya yang sudah sangat rusak. Ditemukan tertimbun dengan tanah yang sekaligus mempercepat proses pelapukannya. Bentuk benda ini tidak dapat dipastikan, namun dari keterangan yang diperoleh bahwa benda tersebut dipergunakan untuk wadah makan oleh masyarakat setempat pada jaman dahulu, yang kini sudah tidak dipergunakan lagi. Benda ini dari segi fungsinya adalah sebagai tempat penyimpanan makanan bagi si mati, sebagai bekal kubur. Wadah makan ini disebut dengan istilah salimbi oleh masyarakat setempat.

3.2.9. Fragmen Tulang (foto 14) :

Temuannya berjumlah sembilan buah (sampel), dan hasil identifikasi didapat bahwa tulang tersebut adalah tulang manusia, yang ditemukan bersebaran pada permukaan gua. Tidak ditemukannya tengkorak kemungkinan karena telah hancur, atau disebabkan oleh binatang dan gangguan-gangguan lainnya.

3.2.10. Gigi (foto 14)

Temuan ini adalah lima buah (sampel) yang ke-

semuanya adalah gigi orang dewasa, ditemukan berbaur dengan temuan lainnya. Temuan ini dipas-tikan sebagai gigi orang (mayat) yang tersimpan di dalam gua tersebut.

3.2.11. Kerang dan Siput Laut (foto 15)

Jumlah temuan kerang dan siput (moluska) adalah 20 buah (berdasarkan sampel) yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas pelecypoda dan ke-^{klas}las gastropoda. Berfungsi sebagai makanan sehari-hari oleh masyarakat setempat, serta berfungsi pula sebagai bekal kubur bagi orang yang mening-gal dunia.

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI

Analisis adalah suatu tingkat dalam penelitian arkeologi yang menggunakan metode tertentu dengan cara menyusun data secara sistematis sebagai landasan atau dasar bagi penelitian berikutnya (Ayatrohaedi dkk, 1981 : 5). Sedangkan interpretasi dimaksudkan untuk memberi gambaran secara konseptual terhadap permasalahan yang dibahas. Interpretasi adalah suatu tingkat dalam penelitian arkeologi yang bertujuan memberikan penjelasan secara terakumulasi yang berdasarkan data, pengolahan data, teori-teori, hipotesis, kerangka penelitian, analisis, terhadap suatu permasalahan yang dibahas.

Analisis dan interpretasi yang dimaksud mencakup hubungan temuan-temuan dengan fungsinya sebagai sarana penguburan, baik fungsi primer maupun fungsi sekunder. Selain itu akan diungkapkan pula mengenai : bentuk, tipologi, tingkah laku masyarakat pendukungnya, konsep kepercayaannya, dan aspek-aspek lainnya.

Dalam pengolahan data dipergunakan bantuan disiplin ilmu lain, yang bertujuan untuk menunjang proses pengolahannya dalam rangka pencapaian tujuan arkeologi, sebab telah menjadi ketentuan, suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri tanpa ditunjang oleh disiplin ilmu yang lain.

Studi tentang tingkah laku masyarakat masa lampau yang menjadi salah satu tujuan arkeologi, juga demikian sebagai konsekwensi dari hukum yang berlaku dalam dunia

ilmu pengetahuan. Ilmu pendukung yang dimaksudkan di sini adalah antropologi, yang dari segi obyek formal (tujuan) sangat erat kaitannya dengan arkeologi.

Antropologi yang mempelajari manusia dari sudut ciri-ciri fisik dan kebudayaannya memiliki cabang-cabang ilmu untuk mendekati suatu permasalahan di dalam pengkajiannya. Salah satu cabang yang dipergunakan dalam analisis dan interpretasi ini adalah etnologi, yaitu ilmu bagian antropologi yang mencoba mencapai pengertian mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia, dengan mempelajari kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini (Koentjaraningrat, 1980 : 4).

Bagian dari etnologi adalah etnografi yang dipergunakan untuk memperoleh bahan tentang masyarakat dan kebudayaan dari suatu suku bangsa. Etnografi dipergunakan dalam pembahasan ini, karena didasarkan atas data yang diperoleh dalam penelitian yaitu bahwa sistem penguburan yang akan diungkapkan ini masih dijumpai oleh orang-orang yang masih hidup (saksi). Salah satu cara untuk memperoleh data sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu, adalah metode wawancara sebagai salah satu fase pengumpulan bahan dalam etnografi.

Sebagaimana umumnya peristiwa kematian, dianggap oleh masyarakat masa lampau sebagai perpindahan dari alam dunia ke alam arwah. Kepercayaan ini sebenarnya telah dikenal sejak masa kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan ting-

kat lanjut. (kehidupan di gua-gua), bahkan jauh sebelumnya. Bukti arkeologis yang dapat disebutkan di sini adalah ditemukannya kuburan manusia lembah Neander yang terkubur bersama beberapa alat batu dan sejumlah tulang binatang. Bukti lainnya adalah gambar telapak tangan (hand stancil), gambar babi rusa dan gambar lainnya yang kesemuanya memberikan indikasi adanya kepercayaan masyarakat pada masa lampau terhadap adanya hidup sesudah mati dan terhadap sesuatu yang gaib dan sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Bukti-bukti ini memperlihatkan adanya tanda-tanda religius yang timbul oleh karena disebabkan kodrat manusia sebagai makhluk berakal, dimana dipengaruhi pula oleh adanya gejala-gejala alam yang tak mampu ditafsirkan oleh akalnyaa.

Kesadaran tentang adanya kehidupan sesudah mati timbul oleh karena pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya, selain itu timbul pula konsep kepercayaan akan adanya kekuatan luar biasa (supernatural), yang diakibatkan oleh adanya gejala-gejala alam dan tak mampu dikendalikan oleh kekuatan manusia. Kepercayaan ini disebabkan pula oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan mereka, dimana kepercayaan ini diterjemahkan dalam bentuk pola tingkah laku sebagai manifestasi pemujaan kepada roh nenek moyang karena gejala-gejala alam seperti badai, topan, petir, guntur, dan lain sebagainya dipandang sebagai suatu gejala adanya roh nenek moyang, atau adanya suatu kehidupan di luar kehidupan mereka dan sangat mempengaruhi kehidupannya.

Konsep kepercayaan pemujaan arwah dan adanya hidup

sesudah mati dapat diamati melalui tinggalan-tinggalan mereka yang berhubungan dengan prosesi penguburan yang telah berlangsung sejak lama itu. Demikian pula halnya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu sebuah situs yang pernah menjadi tempat penguburan, yang mana temuan-temuannya berupa wadah penguburan dan temuan-temuan lainnya yang keseluruhannya dapat digunakan dalam usaha merekonstruksi cara penguburannya serta konsep kepercayaannya. Di samping itu dapat pula digambarkan latar belakang konsepsi kepercayaan mereka, serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan temuan artefak dan non artefak.

Memperhatikan masalah pemujaan terhadap arwah leluhur dan kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati, sudah barang tentu akan terkait pula dengan suatu fase kebudayaan yang menghasilkan budaya-budaya materil dengan latar belakang penciptaannya diilhami oleh pemujaan terhadap arwah nenek moyang (leluhur), dan kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati. Fase kebudayaan yang dimaksud adalah : kebudayaan megalitik, yang merupakan suatu masa dimana pemujaan terhadap arwah leluhur mencapai puncaknya. Bahkan gejala dan ciri-cirinya masih terlihat sampai sekarang, yang dikenal dengan tradisi megalitik.

Jika kita berpijak pada terminasi megalitik yang serba kompleks, maka bentuk peninggalan kebudayaan materilnya cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lingkungan alam di mana dia berada, sepanjang tujuannya

berorientasi pada pemujaan arwah leluhur. Contohnya patung Tau-Tau di Toraja, walaupun dibuat dari kayu tetapi dilihat dari tujuannya jelas merupakan salah satu ciri dari tradisi megalitik di Sulawesi Selatan (Harun Kadir, 1977 : 93).

Keranda (sarkofagus) yang ditemukan di Bali yang terbuat dari batu, berisi tulang belulang yang sebagian besar rusak, dan barang-barang berupa perunggu serta besi dan manik-manik. Ini menandakan adanya persepsi tentang kehidupan sesudah mati yang ditandai dengan adanya bekal kubur. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kebudayaan yang diciptakannya cenderung mengikuti keadaan lingkungan di mana kebudayaan itu berada, maka batu dan kayu dari segi material berbeda tetapi dari segi tujuan menunjukkan adanya persamaan. Sekurang-kurangnya sebagai wadah kubur bagi orang yang meninggal dunia atau tujuan-tujuan lainnya. Bahkan kondisi lingkungan dapat pula mempengaruhi perkembangan hasil-hasil kebudayaan sehingga variasi-variasi bentuk menjadi banyak, sesuai dengan kehendak masyarakat pendukungnya.

Temuan sarana penguburan dan temuan lainnya yang didapatkan pada situs gua Lawatu merupakan landasan untuk memulai pembahasan ini dalam rangka mengungkapkan masalah yang ada di balik peninggalan-peninggalan itu. Dari dasar ini pula diharapkan dapat digambarkan mengenai sistem-sistem yang berlangsung pada masyarakat pendukung budaya ini, baik sistem sosial, sistem kepercayaannya, dan yang lebih khusus lagi adalah sistem penguburannya.

Situs gua Lawatu merupakan sebuah situs penguburan yang terletak pada ketinggian dan terisolir oleh keadaan geografis yang sulit dijangkau. Di tempat ini telah berlangsung suatu sistem penguburan yang bercorak pra-Islam dan didukung oleh suatu kelompok suku bangsa yang disebut suku bangsa Tolaki. Suku bangsa ini merupakan kelompok etnis yang sebelum agama Islam menyentuh kepercayaan mereka, hidup dalam suasana yang penuh dengan aktivitas bercorak dinamisme dan animisme serta kepercayaan-kepercayaan lainnya.

Sebagaimana lasimnya kehidupan dunia yang dialami oleh setiap orang, setiap kelompok masyarakat pasti ada akhirnya. Begitu pula suku bangsa Tolaki pada jaman dahulu utamanya pendukung kebudayaan mengubur mayat di dalam gua, memandang kehidupan ini sebagai proses perjalanan menuju ke alam arwah. Sehingga saat-saat yang menentukan itu dibuat sedemikian hikmah agar apa yang menjadi cita-cita dalam kehidupan dunia arwah dapat terwujud, yakni mendapat tempat yang layak.

Kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati bagi masyarakat masa lampau merupakan hal yang sangat prinsipil sehingga membutuhkan persiapan-persiapan yang matang, terutama pada waktu penyelenggaraan mayat menuju ke tempat peristirahatan atau ke tempat tujuan akhirnya.

Prosesi pengantaran mayat ke tempat pemakaman adalah suatu aktivitas ritual yang berlangsung dengan berbagai upacara, yang terangkai dan merupakan suatu sistem yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat pendukungnya pada masa lampau. Sebagaimana yang dijumpai pada situs gua Lawatu dimana

seluruh temuannya merupakan pelengkap sarana penguburan. Benda yang dipergunakan untuk menyimpan mayat (kerangka) disebut keranda, yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah duni. Duni ini terbuat dari batangan kayu yang diberi rongga untuk meletakkan kerangka di dalamnya. Duni secara keseluruhan terdiri atas wadah dan tutup, dan setelah diidentifikasi dapat diketahui bentuknya yaitu wadah berbentuk perahu dengan mengambil tipe lesung.

Wadah ini dilengkapi pula dengan penutup yang bentuknya : datar, lengkung (seperti atap rumah tradisional Toraja), dan tutup berbentuk atap rumah. Penutup ini juga terbuat dari kayu batangan (tanpa sambungan) yang berfungsi sebagai pelindung benda-benda yang ada di dalam wadah. Di sini terlihat adanya variasi tutup yang berkesan adanya usaha untuk memberikan bentuk indah pada duni sebagai tempat untuk meletakkan kerangka orang yang telah meninggal dunia.

Wadah ini dibuat dengan mengambil prinsip kerja pembuatan perahu (cara ini juga terlihat pada pembuatan lesung kayu untuk menumbuk padi), yang proses kerjanya sebagai berikut, yang pertama disiapkan adalah batangan kayu yang besar dan dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, kemudian diberi rongga dengan cara memahat bagian tengahnya agar diperoleh cekungan untuk meletakkan kerangka. Kedua ujung wadah ini dipotong lurus sehingga berkesan tidak seperti bentuk perahu yang terlihat sekarang, akan tetapi jika dilihat dari cikal bakal perahu yang pertama kali

dikenal oleh masyarakat masa lampau tidak mustahil bentuk serupa ini adalah bentuk yang pertama atau bentuk sederhana. Dapat pula berarti bahwa dipilihnya bentuk perahu disebabkan adanya konsepsi pemikiran mereka tentang perahu arwah. Selanjutnya diuraikan, bahwa setelah pembuatan wadah selesai pekerjaan selanjutnya adalah pembuatan tutup dan landasannya.

Penutup wadah, yang berfungsi untuk melindungi kerangka dan benda lain yang ada di dalam duni juga terbuat dari kayu utuh, dengan ukuran bervariasi. Untuk penutup yang berbentuk lengkung panjangnya melebihi wadah sehingga jika **direkonstruksi** akan didapatkan bentuk perahu yang runcing pada kedua ujung atasnya. Sedang penutup yang berbentuk datar, ukurannya kurang lebih sama dengan ukuran wadah.

Di sini akan dijelaskan pula bentuk tutup yang ditemukan pada situs-situs di desa Lelewawo (sebagai data pendukung), sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Penutup ini berbentuk seperti atap rumah, lengkap dengan wadah yang diperuntukkan bagi anak-anak. Bentuk bentuk wadahnya sama sekali tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk perahu, atau bersifat khusus sebab apabila diperhatikan lebih menyerupai bentuk tong dimana pada kedua ujungnya terdapat pegangan. Kemungkinan besar bentuk ini adalah perkembangan kemudian atau dengan kata lain duni yang demikian ini khusus untuk anak-anak. Sebab pada dasarnya bisa terjadi variasi-variasi bentuk yang dikehendaki oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan akalanya, dapat pula diinterpretasikan sebagai suatu kepercayaan bahwa bagi anak-anak yang meninggal dunia

belum dianggap perlu untuk membuat kendaraan arwah untuk mengantarkannya, karena dianggap belum mempunyai dosa atau dianggap masih suci. Sehingga wadahnya pun dibuat dalam bentuk demikian. Alasan ini dibuktikan dengan melihat duni itu sendiri yang terlihat masih utuh, jadi dapat dipastikan dibuat pada masa-masa terakhir.

Dari segi variasi dapat dikatakan ada perbedaan dimana dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu berhias dan tidak berhias, yang berhias dibedakan lagi menjadi dua bagian yaitu pola hiasan dengan ukiran dan pola hiasan lukisan. Untuk yang berukir dipakai oleh raja (mokole) dan keluarganya, sehingga duni ini disebut duni mokole. Duni ini dipenuhi berbagai pola hiasan yang dibuat dalam bentuk ukiran, memenuhi hampir seluruh permukaan duni. Motif hiasan pada duni tersebut adalah : geometris, floraistis, pinin, tumpal, simetris, dan gelombang. Melihat motif-motif hiasannya dapat dikatakan bahwa motif tersebut telah dikenal sejak masa prasejarah, yang terbawa serta pada waktu kedatangan nenek moyang mereka.

Duni berukir ini kelihatannya hanya diperuntukkan bagi keluarga raja sehingga duni tersebut dibuat seindah mungkin mengingat yang mempergukannya adalah raja dan keluarganya. Dapat juga berarti sebagai penghormatan yang diberikan kepada raja sehingga seluruh kepandaian mengukir ditumpahkan, sebagai penghormatan terakhir.

Dari segi teknik pengerjaan tampaknya mereka sudah mengenal peralatan dari logam yang dipergunakan untuk mem-

buat duni dan benda-benda keperluan lainnya, dimana benda logam ini telah dikenal oleh nenek moyang mereka yang berfungsi sebagai senjata, atau berfungsi sebagai peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari seluruh temuan duni (wadah dan tutup) memperlihatkan adanya usaha untuk men-stilir bentuk sebenarnya (perahu) kepada bentuk yang simbolik (perahu arwah), yang disesuaikan dengan tujuan pembuatannya sebagai wadah penguburan atau kendaraan arwah. Hal ini sejalan dengan perkembangan pengetahuan mereka, dan kondisi lingkungan dimana kebudayaan tersebut berada turut pula mempengaruhinya. Sehingga terlihat bentuk-bentuk seperti yang dijumpai itu, dan sebagai perbandingan adalah bentuk perahu arwah di Kalimantan, (suku bangsa Dayak), Mamuju (Sulawesi Selatan), dan tempat-tempat lainnya di Indonesia dimana tipe-tipe perahu arwah menunjukkan perbedaan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Untuk menguatkan wadah dengan tutupnya, dibuat lubang pada tonjolan kayu yang terdapat pada kedua ujung wadah dan tutupnya, yang berfungsi untuk memasukkan batangan kayu yang dijadikan tempat mengikat wadah dengan penutupnya. Selain cara tersebut di atas masih ada cara lain yaitu dengan jalan membuat tonjolan pada bagian tepi penutup, yang diukur sesuai dengan ukuran tepi wadah. Sehingga apabila tutup diletakkan di atas wadah akan menjadi kuat, karena tidak terdapat celah yang dapat mempengaruhinya.

Temuan lain yang didapatkan pada situs gua Lawatu dan

masih berhubungan dengan duni adalah landasan duni yang sebagian ditemukan dalam keadaan utuh (14 buah) dan selebihnya dalam bentuk fragmentaris. Landasan ini berbentuk bundar (batangan kayu bundar), dipergunakan untuk mengusung duni dari tempat pemberangkatan menuju ke tempat penyimpanan (gua). Selain itu dipergunakan pula untuk landasan duni agar tidak langsung bersentuhan dengan tanah, yang mempercepat proses pelapukannya atau untuk menjaga keseimbangan duni, mengingat permukaan tanah dalam gua tersebut tidak rata.

Dari keterangan yang berhasil dihimpun, bahwa gua yang dijadikan tempat menyimpan duni hanya pada bilik luar saja, ini terbukti bahwa hampir seluruh temuan didapatkan pada bilik luar. Termasuk temuan pendukung lainnya, seperti keramik asing, keramik lokal dan lain-lainnya.

Keramik-keramik asing yang ditemukan berserakan pada permukaan tanah, seluruhnya dalam bentuk fragmentaris. Mengenai ditemukannya keramik ini pada situs tersebut karena disertakan dengan pemilikinya setagai bekal kubur. Demikian pula halnya keramik lokal (gerabah) ditemukan dalam bentuk fragmentaris, kegunaannya juga sebagai bekal kubur. Namun gerabah ini lebih berfungsi khusus karena dipergunakan untuk menyimpan makaman, yang disertakan **dalam** duni sebagai bekal si mati. Sama seperti wadah makan dari anyaman daun (salimbi).

Gelang dari kulit moluska, benda logam, ditinjau dari segi fungsinya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai per-

hiasan dan bekal kubur. Perhiasan yang disertakan dalam proses penguburan telah dikenal sejak masa sebelumnya, seperti yang ditemukan pada penguburan megalitik.

Dari identifikasi bentuk duni yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu berbentuk perahu dapat ditelusuri dari aspek kebahasaan yakni dari hasil wawancara dan data tekstual diperoleh hasil bahwa perkataan mokole diambil dari bahasa Tolaki yang berarti perahu, dengan demikian dugaan bentuk duni itu adalah perahu, diperkuat oleh tinjauan kebahasaan. Ini semakin memperkuat pula pernyataan bahwa sesungguhnya penggunaan perahu bagi masyarakat pendukung kebudayaan ini telah lama dikenal oleh mereka, bahkan kedatangannyapun menggunakan perahu untuk melintasi lautan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Sedemikian vitalnya penggunaan perahu bagi masyarakat tersebut, sehingga memberi kesan bahwa perahu dapat pula dipergunakan untuk tujuan mengantar arwah orang yang telah meninggal dunia menuju ke alam arwah. Dari sebab itu fungsi perahu menjadi wadah penguburan meskipun dalam bentuk simbolik (kendaraan arwah).

Dalam struktur pemerintahan kerajaan pun perkataan mokole diabadikan sebagai gelar raja, meskipun dari segi makna bahasa tidak menunjukkan relevansi yang mendasar. Namun kenyataannya bahwa penghargaan mereka terhadap perahu diaplikasikan ke dalam bentuk benda yang berfungsi sakral dalam kehidupan keagamaannya.

Menyangkut pola hias yang terdapat pada duni mengambarkannya tingginya nilai seni yang dimiliki, ini berarti pu-

la bahwa ternyata meskipun hidup dalam suasana terisolir tetapi keinginan mengekspresikan perasaan jiwa dalam bentuk seni tetap ada. Dari pola hias ini, diperoleh gambaran bahwa untuk mengekspresikan perasaan mereka ke dalam bentuk seni, tidak hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian, melainkan juga pada hal-hal yang bersifat religius.

Dalam hal perbandingan bentuk duni seperti yang dijumpai pada situs penguburan Tabuun, di kecamatan Kalumpang, kabupaten Mamuju, dimana duni yang berfungsi sebagai wadah penguburan juga mengambil bentuk perahu. Dari segi pola hias tampak adanya perbedaan yaitu pada kedua sisi duni terdapat ukiran timbul kepala kerbau sebanyak tiga buah berjejeran, meskipun demikian terdapat juga duni yang tidak berhias. Di sini terlihat adanya persamaan-persamaan yang ditampilkan, walaupun lingkungan dimana ~~suatu~~ kebudayaan ~~tua~~ buh dan berkembang sangat mempengaruhinya, karena berasal dari satu induk kebudayaan.

Di Tana Toraja kendaraan arwah dipersonifikasikan dalam bentuk hewan kerbau, yang dikorbankan untuk menyertai roh nenek moyangnya menuju ke alam arwah. Anggapan mereka apabila hal ini tidak dilakukan maka panennya akan gagal dan akan mendapat wabah penyakit.

Sebagai contoh pemujaan roh nenek moyang di Tana Toraja dapat dilihat pada upacara mahene, yaitu upacara penggantian kain pembungkus mayat. Upacara ini menunjukkan adanya penghormatan sekaligus pemujaan kepada roh nenek moyang yang sampai kini masih dilaksanakan.

Dalam hal sistem penguburan yang berlangsung pada situs gua Lawatu, memperlihatkan adanya suatu kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal dunia arwahnya akan diantar oleh kendaraan perahu (perahu arwah), merupakan manifestasi dari obyek pantulan dari suatu peristiwa penting yang pernah dialami oleh kelompok masyarakat tersebut pada masa silam. Yaitu kedatangan mereka yang mempergunakan perahu sebagai kendaraan.

Beralihnya pandangan mereka terhadap dunia arwah dari sebuah pulau sebagai tempat tinggal arwah, ke tempat-tempat yang tinggi dan gua-gua sejalan dengan perkembangan akal dan sistem pengetahuannya terhadap alam kehidupan sesudah mati, dan dipengaruhi pula oleh lingkungan dimana mereka menetap dan menjalankan aktivitasnya.

Melihat jumlah temuan secara keseluruhan yang terdapat pada situs tersebut, sistem penguburan yang demikian ini telah berlangsung cukup lama. Dari informasi yang diperoleh, bahwa sistem penguburan serupa ini dijumpai pula di berbagai tempat di daerah situs tersebut. Maka dari sebab itu jumlah temuan yang didapatkan memperlihatkan perbandingan yang tidak seimbang, antara lamanya sistem penguburan ini berlangsung dengan frekwensi temuan yang didapatkan.

Sistem penguburan kolektif (banyak orang) dalam satu wadah merupakan bentuk lain dimana pada awalnya berupa sistem penguburan perseorangan, yang kemudian berkembang menjadi penguburan kolektif karena adanya perkembangan pengetahuan dan pertimbangan efisiensi.

Hal ini dapat diambil perbandingan dengan yang ada di Sumba, dimana sistem penguburannya adalah secondary burial namun orang yang dikuburkan dalam wadah hanya satu orang saja. Contoh lain adalah di Bali, yaitu ditemukannya keranda batu (sarkofagus) yang berisi kerangka dalam posisi berbaring miring melengkung yang jumlahnya satu kerangka, dan menurut R. P. Soejono, bahwa wadah sarkofagus itu berbentuk perahu dengan dasar runcing, cembung, atau datar ditambah pola hias geometris atau sakral (guna menolak bahaya) dan alam arwah berada di puncak bukit (R. P. Soejono, 1987 : 6).

Dari segi bahan (material) pembuatan wadah ini, merupakan peralihan dari bahan kayu berganti menjadi batu sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat yang memertingkan bahan batu sebagai bahan pembentukan benda-benda yang berciri sakral (megalitik), sesuai dengan kondisi alam lingkungan dimana suatu masyarakat berada. Sebab hal ini sangat mempengaruhi perkembangan suatu kebudayaan, dalam hal ini bahwa suatu pola dasar dalam penguburan orang yang meninggal itu mengalami penyesuaian dengan situasi-situasi lokal tanpa meninggalkan unsur-unsur utamanya yaitu perahu sebagai wadah arwah yang menuju ke dunia arwah dengan selamat (R. P. Soejono, 1987 : 5). Dengan landasan ini maka dapatlah dikatakan bahwa sistem penguburan yang berlangsung pada situs gua Lawatu memperlihatkan adanya corak khusus yang disesuaikan dengan keadaan-keadaan lingkungan, meskipun unsur utamanya tetap bercirikan pada konsep perahu sebagai kendaraan arwah.

Dalam kepercayaan suku bangsa yang kehidupannya dekat dengan air, maka perahu merupakan sesuatu benda yang sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya pada suku bangsa pelaut, perahu merupakan wahana dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di laut, yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga timbullah kepercayaan bahwa arwahnya akan diantar pula oleh perahu kesuatu pulau di seberang lautan yang menjadi tempat tinggal arwah bila meninggal dunia (R.F. Soejono, 1987 : 1). Oleh sebab itu peti mayat bangsa pelaut tersebut dibuat menyerupai bentuk perahu, demikian pula sebuah bentuk perahu tiruan disertakan pada mayat yang dikubur dalam peti tersebut. Cara-cara serupa ini dijumpai pada daerah Indonesia bagian timur, yaitu kepulauan Timor Laut, Tanimbar, dan Babar dimana peti dibuat dalam bentuk perahu kemudian diletakkan dengan berbagai cara seperti di atas panggung, di atas pohon, di batu karang, atau dikuburkan dalam tanah.

Pada beberapa suku bangsa yang hidup di daerah pedalaman, peti-peti mayat pun diberi bentuk perahu, seperti suku bangsa Toraja (R.F. Soejono, 1987 : 2). Selain contoh yang dikemukakan di sini masih banyak yang mempunyai persamaan-persamaan seperti di pedalaman Mamuju (Kalumpang), serta daerah lokasi situs gua Lawatu:

Beberapa ahli menyatakan pendapatnya, bahwa perahu sebagai benda yang mempunyai sifat sakral adalah suatu obyek pantulan dari suatu peristiwa penting yang pernah dialami oleh suatu masyarakat pada masa silam. Hal ini dapat dikaitkan dengan peristiwa perpindahan kelompok-

kelompok masyarakat ke tempat-tempat yang dituju dengan menggunakan perahu atau kapal. Dengan perpindahan ini mereka telah meninggalkan tempat asal mereka untuk memulai kehidupan di tempat baru. Di tempat penyebaran baru ini mayat dikuburkan dalam peti-peti yang berbentuk perahu dan dunia arwah berada di pulau seberang yang dianggap sebagai tanah asal. Kelak jika mereka menyebar ke pedalaman maka kebiasaan membuat peti mayat berbentuk perahu ini dilanjutkan.

Dimanapun mereka bertempat tinggal, kebiasaan ini tetap dilanjutkan, termasuk di daerah pedalaman. Suatu contoh betapa kuat peranan perahu melekat dalam alam pikiran masyarakat prasejarah yang terdapat di pulau Bali. Khususnya di daerah pedalaman pulau tersebut pernah berkembang kebiasaan mengubur mayat orang yang meninggal dunia dalam keranda batu yang pada dasarnya menyerupai perahu (R.P. Soejono, 1987 : 4).

Dari penjelasan di atas, terlihat adanya dua konsepsi pandangan masyarakat masa lampau pada tujuan arwah yang menjadi tempat tinggalnya, yaitu kalau mula-mula terdapat anggapan bahwa perahu akan membawa arwah ke sebuah pulau sebagai dunia arwah, sedang di daerah pedalaman tetap mempertahankan konsepsi perahu sebagai kendaraan arwah, akan tetapi dunia arwah tidak lagi berada pada pulau seberang, melainkan berada pada tempat-tempat yang tinggi. Contoh yang demikian ini seperti yang terdapat pada situs gua Lawatu, dimana mayat ditempatkan pada sebuah gua yang berada pada ketinggian.

Temuan-temuan lainnya adalah fragmen tulang dan gigi manusia, temuan ini memperjelas bahwa situs gua Lawatu merupakan situs penguburan (burial site). Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh bahwa baik fragmen tulang maupun gigi manusia adalah milik orang dewasa yang ditemukan bersamaan dengan temuan-temuan lainnya.

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap orang-orang yang masih sempat menyaksikan jalannya proses penguburan ini dapat dijelaskan secara kronologis. Orang yang telah meninggal dunia tidak dimakamkan seperti yang terlihat sekarang, melainkan disimpan pada suatu tempat di dalam hutan. Tempat tersebut adalah sebuah bangunan berbentuk rumah panggung yang mempunyai tiang tinggi, untuk menghindari mayat dari gangguan binatang dan gangguan lainnya. Untuk beberapa lama mayat tersebut tersimpan, dan selama itu pula makanan yang menjadi kegemaran di masa hidupnya diantarkan pada waktu makan. Mayat yang tersimpan itu akhirnya menjadi tulang belulang, dan tidak langsung dikuburkan, melainkan tetap tersimpan. Karena penguburannya adalah penguburan keluarga (kolektif), maka harus menunggu keluarga lainnya yang meninggal kemudian. Pada saat tertentu dilakukan persiapan-persiapan pengantaran kerangka menuju ke tempat yang telah ditentukan (gua). Persiapan ini adalah pembuatan bangunan pada tempat yang luas dan tidak berding. Kerangka yang selama ini tersimpan dalam hutan dibuatkan keranda (duni), setelah selesai kerangka-kerangka itu dimasukkan ke dalamnya, disertai dengan upacara ritual yang

dipimpin oleh pemuka adat. Kemudian dimasukkan pula benda : keramik asing, keramik lokal, perhiasan (gelang dan cincin, serta perhiasan dari logam), wadah makan dan lain-lain.

Duni yang telah berisi kerangka dan bekal kubur tersebut kemudian ditempatkan di tengah bangunan tempat upacara (baruka). Duni tersebut dikelilingi oleh orang-orang, baik anggota keluarganya maupun yang akan mengantarkan ke tempat penyimpanan. Dari mulai diletakkannya duni ditengah bangunan tersebut hingga saat pengantarannya memakan waktu lima sampai sepuluh hari. Selama itu pula orang-orang yang mengelilingi duni, tidak meninggalkan tempat dan selama itu berlangsung tari-tarian ritual yang diikuti oleh semua orang yang hadir, disertai dengan makan-makan dan minum minuman keras tradisional (tuak).

Sebelum saat pengantaran kerangka berlangsung, terlebih dahulu jalan yang akan dilalui dibersihkan, untuk memudahkan para pengantar berjalan. Perjalanan menuju ke tempat penyimpanan seluruhnya dipimpin oleh pemuka adat yang berjalan paling depan diikuti oleh para pengusung yang jumlahnya sangat banyak. Sebelum duni tiba di tempat tujuan, terlebih dahulu diletakkan di atas tanah, dan terjadi dialog antara pemimpin upacara dengan roh-roh orang yang telah meninggal dunia tersebut. Setelah selesai, duni diangkat kembali ke-untuk dimasukkan ke dalam gua sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir. Setelah segala sesuatunya selesai rombongan pengantar pulang dan duni yang tersimpan tersebut tidak boleh dikunjungi, kecuali ada upacara serupa lagi.

Penguburan mayat di dalam wadah yang menyerupai perahu telah dikenal di Indonesia sejak masa lampau. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa kebiasaan penguburan tersebut berkembang sejak masa prasejarah, hingga dalam masa sejarah. Bahkan pada masa kini kebiasaan tersebut masih berlanjut di beberapa tempat di Indonesia.

Dalam kehidupan masyarakat yang lingkungannya dekat dengan air (tepi laut dan sungai), maka perahu merupakan sarana transportasi pertama yang mereka kenal. Demikian pula halnya dengan kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia ke nusantara menggunakan perahu bercadik yang melintasi laut antara daratan Asia Tenggara dengan wilayah Indonesia, atau dari Formosa menuju Filipina terus ke Indonesia. Dengan demikian perahu merupakan suatu sarana yang berfungsi untuk mengantar menuju ke tempat yang dituju. Kenyataan ini rupanya merasuki alam pikiran mereka, yang kemudian direfleksikan menjadi kepercayaan bahwa dalah menuju ke alam arwah, tentu membutuhkan sarana untuk sampai ke tempat tujuan. Karena fungsi perahu dalam kehidupan mereka adalah sangat vital maka timbullah suatu konsep kepercayaan bahwa perahu dapat dipergunakan untuk tujuan menuju ke alam arwah. Ini berarti fungsi perahu terbagi menjadi dua, yaitu : fungsi sehari-hari dalam kehidupannya; dan fungsi simbolik untuk mengantar arwah menuju ke tempat tujuannya, yang dikenal yang dikenal dengan konsep perahu arwah.

Ada beberapa petunjuk atau tanda-tanda dalam hal ini, salah satunya gambar-gambar perahu pada nekara. Menurut

para ahli gambar tersebut bukannya melukiskan perahu-perahu yang dipergunakan untuk berlayar merantau, melainkan melukiskan perahu mayat, yaitu perahu yang membawa roh orang yang telah mati dari dunia menuju ke akhirat. Roh-roh itu diantarkan dengan segala perayaan dan upacara, dan kepercayaan akan gunanya perahu mayat di Indonesia boleh dikatakan umum (Soekmono, 1984 : 67).

Dari perbandingan bentuk duni dapat dikatakan ada perbedaan yakni golongan raja (bangsawan) dan rakyat biasa, ini ditandai dengan adanya ukiran dengan berbagai pola hias yang menutupi permukaan duni. Sedang golongan rakyat biasa, duni yang dipergunakan tidak berhias meskipun ada yang berhias tetapi tidak berukir, melainkan diberi lukisan yang bahannya berasal dari ramuan akar-akar kayu dan bahan lainnya sehingga diperoleh hasil warna merah.

Melihat pola hias dan bentuk duni, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pelapisan sosial telah mereka kenal, yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Dari sini dapat pula digambarkan adanya penghormatan pada orang yang telah meninggal dunia, yang ditandai dengan proses pemakaman yang penuh dengan kegiatan dan berbagai upacara ritual.

Keramik asing yang dijumpai sebagai bekal kubur menandakan adanya hubungan dengan dunia luar. Keramik asing ini dapat pula berfungsi sebagai penentu derajat sosial bagi orang yang telah meninggal dunia semasa hidupnya. Demikian pula dengan gerabah (keramik lokal) yang terbawa serta mempunyai fungsi ganda, selain sebagai bekal kubur, juga diper-

gunakan sebagai wadah untuk menyimpan makanan seperti kerang dan siput laut, dan bahan makanan lainnya. Selain gerabah ada sebuah lagi wadah makan yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah salinbi, yang terbuat dari anyaman daun yang difungsikan untuk menyimpan makanan, sama seperti gerabah yang juga disertakan dalam duni.

Khusus untuk gerabah dapat dikatakan bahwa teknologi pembuatannya telah diketahui pula oleh mereka, ini menandakan bahwa teknologi gerabah hampir merata di seluruh Indonesia. Seperti yang diketahui, bahwa di Indonesia terdapat tiga kompleks gerabah yang menonjol, salah satu di antaranya adalah kompleks gerabah Kalumpang yang letak geografisnya tidak terlalu jauh dari lokasi situs gua Lawatu. Persebaran kompleks gerabah Kalumpang yang diteliti oleh R. F. Soejono dan D. J. Mulvaney pada tahun 1969, dan Uka Tjandrasasmita dan Abu Ridho pada tahun 1970 ternyata kompleks gerabah Kalumpang itu menyebar lebih luas lagi ke daerah Maros. Melihat kenyataan ini, tidak menutup kemungkinan kompleks gerabah Kalumpang sampai pula pengaruhnya (pengaruhnya) di daerah situs gua Lawatu berada.

Perhiasan-perhiasan seperti gelang yang terbuat dari kulit moluska (kerang) dan benda logam berbentuk bundar (pete), yang menandakan adanya kesan untuk merias diri. Gelang dan perhiasan lainnya yang disertakan sebagai bekal kubur juga telah dijumpai pada masa kebudayaan megalitik dimana manik-manik dan alat-alat dari perunggu ditemukan berbau dengan tulang belulang manusia.

Kedatangan suku bangsa Tolaki sebagai masyarakat pendukung budaya menguburkan mayat di dalam gua menurut beberapa ahli diperkirakan dari arah utara dan timur, mereka berasal dari Tiongkok Selatan yang melalui Filipina kepulauan Mindanao, Sulawesi Utara, Halmahera dan Sulawesi bagian timur. Jalur kedatangan suku bangsa ini sebagian besar melintasi perairan yang sangat luas. Oleh karenanya teknologi transportasi yang dikenalnya adalah perahu, untuk sampai ke daerah tujuan mereka.

Lokasi pemukiman pertama suku bangsa ini menurut ahli seperti Sarasin dan Kruijt adalah sebuah lembah yang sangat luas bernama Andolaki. Letak daerah ini yaitu perbatasan antara kabupaten Kolaka dengan kabupaten Kendari, dan dari sini kemudian menyebar ke arah selatan, timur, dan ke arah tenggara.

Suku bangsa Tolaki yang mendiami jazirah Sulawesi Tenggara ini, mendirikan kerajaan. Masing-masing kerajaan Mekongga dengan daerah kekuasaan kabupaten Kolaka sekarang, dan kerajaan Konawe dengan daerah kekuasaan kabupaten Kendari sekarang. Menurut mitos kerajaan ini didirikan oleh dua orang bersaudara yaitu Wekoila dan Larumbalangi. Wekoila menjadi raja di kerajaan Konawe dan Larumbalangi menjadi raja di kerajaan Mekongga. Kehidupan masa itu, utamanya kehidupan keagamaan masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka yang dibawa dari daerah asalnya, dan sekaligus terbawa pula pola-pola kebudayaan yang didukungnya serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedatangan agama Islam di Sulawesi Tenggara diperkirakan pada abad ke 17 yang dibawa oleh orang-orang Bugis Bone dan Luwu, karena pada masa itu telah terjalin hubungan dengan daerah tersebut. Hubungan ini bukan hanya bersifat politik tetapi juga hubungan kekeluargaan. Kedatangan Islam khususnya di Kendari dan Kolaka diperkirakan juga berasal dari Buton, di samping yang berasal dari Bone dan Luwu, karena Buton adalah daerah yang pertama kali menerima Islam sebagai agama di Sulawesi Tenggara.

Gelombang masuknya Islam ini tidak secara serentak, mengakibatkan daerah-daerah yang terpencil dan terisolir oleh keadaan geografis yang ketat, tetap menganut agama kepercayaan nenek moyang mereka. Sehingga apa yang menjadi tradisi mereka tetap bertahan termasuk sistem penguburan yang ditempatkan dalam gua.

Khusus daerah Kolaka bagian utara, dimana situs ini berada yang pada masa itu sangat sulit terjangkau oleh pengaruh Islam, sehingga tradisi ini masih berlanjut. Menurut hasil wawancara yang diperoleh, bahwa sistem penguburan ini terhenti setelah datangnya DI/TII di daerah tersebut dan meng-Islamkan mereka. Namun demikian ada pula kelompok-kelompok masyarakat yang masih enggan menerimanya, dan hidup terpencil di dalam hutan. Sebab memang sebelum datangnya pengaruh Islam kehidupan mereka dalam suasana terisolir, jauh dari pengaruh dunia luar. Dengan mengalirnya pendatang-pendatang dari Sulawesi Selatan dan daerah-daerah lainnya yang kemudian menetap di tempat-tempat pemukiman yang semula

didiami oleh suku bangsa Tolaki semakin mempercepat proses Islamisasi, karena kedatangan mereka juga membawa agama Islam sebagai agama yang telah lama dianut.

Suatu hal yang menarik dalam pembahasan ini, yaitu bahwa sistem penguburan serupa ditemukan di berbagai daerah Sulawesi Selatan, seperti Kalumpang, (Mamuju), Enrekang, dan Polmas, bahkan di Tana Toraja yang masih berlanjut sampai sekarang yang menurut para ahli sebagai kelanjutan dari tradisi megalitik. Melihat kenyataan ini, maka dapat dipastikan bahwa sistem penguburan yang demikian mempunyai akar kebudayaan yang sama.

Menempatkan mayat pada tempat-tempat yang tinggi atau tempat-tempat sakral lainnya merupakan ciri dari kebudayaan megalitik, indikasi ini terlihat pula pada masyarakat yang menjadikan gua Lawatu sebagai tempat menyimpan mayat. Gejala ini tidak terlepas dari konsep kosmogoni yang mereka anut, dimana tempat-tempat tinggi dianggap sebagai tempat bersemayam roh nenek moyang mereka, tempat bersemayamnya roh yang meninggal dunia, dan sangat mempengaruhi kehidupan mereka di dunia.

Untuk menjaga agar perjalanan, kedudukan, dan kehidupannya di alam arwah tetap terjamin maka orang yang meninggal dunia biasanya dibekali berbagai keperluan sehari-hari sebagai bekal dalam menempuh perjalanan ke alam arwah.

Peristiwa kematian yang menurut anggapan masyarakat pendukung kebudayaan ini sebagai suatu fase berpindahnya kehidupan seseorang dari alam dunia ke alam kehidupan gaib.

Dalam rangka perpindahan itu persiapan-persiapan yang dilakukan harus sedemikian sempurna, karena menyangkut keselamatan si mati dalam menempuh perjalanan dan kedudukannya. Sehingga suasana askral dan mistik sangat menyolok terlihat pada upacara pengantaran mayat ke tempat peristirahatannya. Begitu pula mayat yang tersimpan untuk sementara waktu di dalam hutan, karena menurut anggapan mereka roh orang yang telah meninggal tidak langsung meninggalkan badan si mati sehingga timbullah kepercayaan bahwa orang yang mati tersebut membutuhkan makan, oleh sebab itu anggota keluarga si mati mengantarkannya makanan pada waktu-waktu tertentu sebelum diadakannya upacara penguburan yang sesungguhnya.

Tradisi yang paling menonjol dalam ritual kematian pada masyarakat pendukung budaya mengubur mayat pada tempat ketinggian (gua) yaitu pada masyarakat Tolaki, adalah penghormatan pada arwah orang yang telah meninggal dunia. Terbukti dengan mengantarkan makanan bagi si mati, upacara pengantaran, pemberian bekal kubur, dan upacara-upacara ritual lainnya.

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan pada situs gua Lawatu pada prinsipnya sangat bertentangan dengan tata cara penguburan menurut hukum Islam, baik dari segi artefaktual maupun dari segi konsep kepercayaannya, terutama konsep kepercayaan alam sesudah mati yang merupakan warisan dari kepercayaan nenek moyang mereka.

Duni yang menjadi wadah penguburan pada masyarakat di daerah tersebut dari segi fungsi menunjukkan beberapa persamaan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, baik segi

fungsi primer maupun fungsi sekunder. Fungsi primer, sebagai wadah kubur sedang fungsi sekunder sebagai kendaraan arwah. Duni yang ditemukan pada situs gua Lawatu memperlihatkan bentuk-bentuk yang mengalami perkembangan bentuk, sejalan dengan perkembangan sistem pengetahuan dan konsep kepercayaan mereka, dengan tidak melepaskan fungsi perahu sebagai kendaraan arwah.

Konsepsi alam pikiran masa prasejarah menurut Sartono Kartodirdjo dan kawan-kawan adalah sikap terhadap alam sesudah mati, adalah percaya bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, tetapi tetap hidup serta memiliki kelanjutan dalam ujud-ujud rohaniahnya. Karena itu roh leluhur itu dianggap sangat mempengaruhi jalan kehidupan keturunannya di dunia ini (Sartono Kartodirdjo dkk, 1975 : 190; Ayatrohaedi, 1986 : 73). Kelanjutan dari kepercayaan ini dapat pula kita lihat pada masyarakat pendukung kebudayaan mengubur mayat di dalam gua, dimana konsep kepercayaan ini masih terus dipertahankan hingga datangnya pengaruh Islam dalam kehidupan keagamaan mereka.

Sarana penguburan yang dijumpai pada situs gua Lawatu dapat pula menggambarkan kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat pendukung kebudayaan ini. Dijumpainya temuan-temuan seperti : keramik asing, keramik lokal, gelang dari kulit moluska, serta benda logam dan mata uang dapat menjadi patokan bahwa sesungguhnya kehidupan mereka telah mengenal sistem-sistem sosial meskipun sangat sederhana. Dari segi bentuk duni juga memperlihatkan adanya stratifikasi sosial

antara golongan raja dan bangsawan, dengan golongan rakyat biasa. Temuan keramik asing yang berfungsi sebagai penentu derajat sosial di tengah masyarakat, dapat pula berfungsi sebagai alat tukar menukar, tempat menyimpan perhiasan, serta sebagai bekal kubur. Keramik asing sebagai bekal kubur dijumpai pada kelompok masyarakat yang mempunyai derajat sosial yang tinggi, atau golongan bangsawan dan raja. Keramik asing yang berfungsi sebagai bekal kubur, disimpulkan sebagai benda yang disertakan pada masa-masa akhir penguburan pada situs tersebut, karena kontak dengan dunia luar baru berlangsung pada masa-masa belakangan. Dengan demikian bekal kubur yang pertama-tama disertakan, seperti gerabah (keramik lokal), gelang dan wadah makan dari anyaman daun yang memang telah dikenal oleh masyarakat setempat sebagai hasil teknologi tradisional. Demikian pula untuk benda logam merupakan benda bekal kubur yang disertakan pada masa-masa akhir penguburan tersebut, sebab berdasarkan hasil identifikasi diperoleh kepastian bahwa temuan tersebut berasal dari luar. ✓

Perlu pula dijelaskan tentang kondisi masyarakat pada masa keruntuhan kerajaan Mekongga pada awal abad ke 17 yang diakibatkan oleh perpecahan dalam kalangan penguasa-penguasa wilayah kerajaan (tono motuo). Khusus kerajaan Mekongga bagian utara dimana lokasi situs berada, melepaskan diri dari induk pemerintahan kerajaan Mekongga dan membentuk kerajaan-kerajaan tersendiri.

Raja pertama kerajaan Mekongga yang beragama Islam

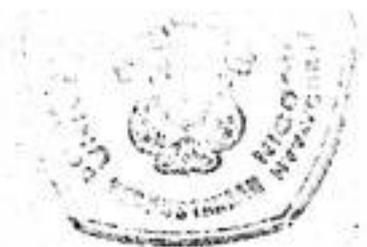
adalah Laduma gelar Sangia Nibandera pada abad ke 17, pada masa itu pula gelar raja, yaitu mokole berubah menjadi bokeo. Gelar ini khusus untuk kerajaan Mekongga, sedang pada kerajaan Konawe rajanya tetap bergelar mokole.

Ferpecahan ini diakibatkan pula oleh adanya penguasa daerah-daerah kerajaan Mekongga yang tidak mau menerima Islam sebagai agama kerajaan. Sebab dalam kerajaan itu sendiri terdiri atas tujuh daerah yang berada di bawah perintah raja (bokeo). Pemisahan ini menimbulkan kerajaan-kerajaan kecil yang rajanya tetap bergelar mokole sebagai mana istilah yang pertama sebelum berganti dengan gelar bokeo. Kelompok-kelompok masyarakat inilah yang menjadi pendukung budaya menguburkan mayat di dalam gua, bahkan jauh sebelum itu. Dengan masuknya Islam di daerah Kolaka maka secara perlahan-lahan kepercayaan nenek moyang itu kemudian ditinggalkan, kecuali yang memang tidak mau menerimanya dan tetap mempertahankan kepercayaan warisan nenek moyang mereka.

Sistem penguburan mayat demikian ini masih dijumpai jauh setelah masuknya Islam. Ini disebabkan oleh faktor masyarakat itu sendiri yang tidak mau menerimanya selain itu, faktor geografis yang juga memegang peranan penting di mana daerah tersebut berada sangat terpencil dan sangat sulit dijangkau. Akibatnya pengaruh Islam atau pengaruh lainnya menjadi lamban proses penerimaannya, seperti yang terjadi pada daerah dimana situs ini berada.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, bahwa sis-

tem penguburan yang demikian ini masih dijumpai oleh mereka, dan nanti setelah kedatangan DI/TII tahun 1960-an yang berhasil meng-Islam-kan masyarakat setempat dan berakhir pula sistem penguburan yang selama itu dilakukan oleh mereka. Meskipun demikian masih terdapat kelompok masyarakat yang tetap memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya pada saat itu. Namun sekarang kelompok masyarakat (masyarakat terasing) telah berhasil ditempatkan pada perkampungan-perkampungan ramai oleh pemerintah setempat dan memeluk agama Islam.



BAB V
P E N U T U P

Aktivitas manusia pada masa lampau, yaitu yang berhubungan dengan kebudayaan spiritual, merupakan permasalahan yang sangat kompleks, karena kita diperhadapkan pada hal-hal yang bersifat abstrak. Namun demikian kebudayaan spiritual masih ada yang dapat diamati melalui manifestasinya yang berbentuk benda (artefak), sehingga dapat menolong kita untuk menganalisis dan menginterpretasikannya.

Kehidupan spiritual masyarakat pendukung kebudayaan mengubur mayat dalam gua merupakan suatu sistem tingkah laku yang orientasinya mengarah pada sikap hidup yang religius, dimana fenomena ini dapat diamati berdasarkan peninggalan-peninggalannya.

Situs gua Lawatu merupakan situs dimana suatu masyarakat pernah melakukan kegiatan ritual, dan dari fenomena ini dapat pula digambarkan tentang aspek kehidupan sosial, ekonomi, atau aspek-aspek lainnya. Karena suatu masyarakat yang terdiri dari banyak individu secara mutlak telah membentuk sistem kemasyarakatan yang berlaku pada masyarakat itu sendiri.

5.1. Kesimpulan

Pada bagian ini akan diperinci tentang hasil-hasil yang diperoleh dari analisis dan interpretasi sebagai kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan. Adapun kesimpulan-kesimpulannya itu adalah sebagai berikut :

- Sistem penguburan yang berlangsung pada situs gua Lewatu adalah sistem penguburan kedua (secondary burial), yang di Indonesia merupakan gejala yang sangat umum, dan berakar pada kebudayaan megalitik;
- Konsep penghormatan terhadap arwah **leluhur** dan orang yang telah meninggal dunia merupakan manifestasi dari keterbatasan akal dan sistem pengetahuan mereka dalam menafsirkan kehidupan kosmogoni;
- Konsep perahu arwah merupakan refleksi dari keadaan hidup mereka sehari-hari dimana sarana perahu sangat vital dalam kehidupannya, yang kemudian berfungsi simbolik sebagai kendaraan arwah;
- Wadah (duni) adalah sarana penguburan kolektif yang diperuntukkan lebih dari satu orang (keluarga), meskipun terdapat duni yang diperuntukkan untuk satu orang seperti duni anak-anak;
- Pada masyarakat pendukung kebudayaan ini telah menganal adanya stratifikasi sosial;
- Bahwa kehidupan dunia arwah sangat ditentukan oleh sikap dan tingkah laku mereka semasa hidup di dunia, karena dianggap sebagai perpindahan semata;
- Kuatnya kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati, dapat diamati melalui tinggalan-tinggalan arkeologisnya sebagai pencerminan dari kepercayaan tersebut;
- Pandangan mereka terhadap alam arwah dapat dikatakan sangat sederhana, anggapan itu dapat dibuktikan oleh aktivitas ritualnya;

- Kehidupan di dunia dianggap tidak membawa pengaruh yang esensial pada kehidupan dunia arwah, sehingga seseorang yang meninggal dunia akan memperoleh kedudukan sama seperti ketika masih hidup di dunia;
- Sarana penguburan yang terdapat disitus tersebut adalah sarana penguburan pra-Islam yang bercorak megalitik;
- Data arkeologis menunjukkan bahwa sistem penguburan ini tidak berlanjut lagi;
- Peranan pemuka adat (pemimpin upacara) sangat penting, mengingat aktivitas-aktivitas ritual memerlukan orang yang dianggap mampu dan menguasai segala sesuatu tentang alam gaib, tata upacara, dan pengetahuan spiritual lainnya;
- Dipilihnya gua sebagai tempat penguburan tidak terlepas dari konsep kosmogoni masyarakat tersebut, sebab tempat-tempat tersebut dianggap sakral dan dipandang sebagai tempat bersemayam roh-roh nenek moyang mereka, ini disebabkan oleh persepsi mereka yang terbatas;
- Adanya persamaan sistem penguburan ini dengan daerah lain dapat di simpulkan bahwa sistem penguburan yang demikian ini berasal dari satu induk kebudayaan.

5.2. Saran-Saran

Untuk mengetahui sesungguhnya bagaimana masyarakat masa lalu berfikir tentang kebudayaan yang diciptakannya haruslah memiliki data yang cukup. Demikian pula untuk mengetahui bagaimana tingkah laku masyarakat masa lampau itu maka data-data yang sampai kepada kita, merupakan

sarana yang dapat menolong kita demi pencapaian maksud tersebut.

Dengan data yang serba terbatas ini, diharapkan dapat menjadi suatu pendorong dalam usaha-usaha mengungkap misteri yang terjadi pada masa lampau, sebagai suatu tanggung jawab moral untuk disumbangkan kepada negara dan bangsa sebagai salah satu wujud pembangunan di bidang kebudayaan.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran, kiranya usaha-usaha pengumpulan data (baik artefak maupun non artefak) dapat dilakukan secara intensif yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin), sebagai lembaga ilmiah yang melibatkan mahasiswa, peneliti, dan pihak-pihak lainnya demi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu arkeologi pada khususnya.

Khusus kepada mahasiswa kiranya frekwensi penelitian baik penelitian pustaka maupun penelitian lapangan lebih ditingkatkan demi menambah visi dan pengetahuannya tentang bidang ilmu yang ditekuninya. Penulis menyarankan pula sedapat mungkin data-data arkeologis yang terancam kepunahan sebaiknya dilakukan pendataan sedini mungkin, baik oleh lembaga yang berwenang, maupun oleh mahasiswa agar kelak tidak terjadi kesenjangan antara data-data dengan masalah yang akan diungkapkan.

Akhirnya penulis menghimbau kepada yang sempat membaca karya ilmiah ini, kiranya berkenan memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan dan bertambahnya wawasan ilmu pada umumnya dan ilmu arkeologi pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyatman, Sumarah
1981

Keramik Kuna yang Ditemukan Di Indonesia.

Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta Agung Offset, Jakarta.

Ambary, Hasan M.
1986

"Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemukiman Islam di Indonesia".

Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas, 3 - 9 Maret 1986, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Ayatrohaedi, dkk.
1981

Kamus Istilah Arkeologi I.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

_____ (ed)
1986

Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).

Pustaka Jaya, Jakarta.

Asmar, Teguh
1975

"Megalitik di Indonesia Ciri dan Problema".

Bulletin Yaperna, No. 7 Tahun II Jakarta.

1983

"Megalitik Unsur Pendukung Sikap Hidup".

Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

B.A. Ferry, W.J.
1918

Megalithic Culture of Indonesia. The University of Manchester, the University Press, London.

Clark, Grahame
1960

Archaeology and Society. University Paperbacks, London.

Deetz, James F.
1970

Archaeology as a Social Sciences.
Current Directions in Antropology,
American Antropological, Associa -
tion Bulletin, Vol. 3 No. 3 (2).

Gibbon, Guy
1984

Antropological Archaeology.
Columbia University Press, New
York.

Howell, F. Clark
1980

Manusia Purba.
Pustaka Alam, Tira Pustaka, Ja-
karta.

Ibrahim, Laorusu

Struktur Pemerintahan Kerajaan
Konawe Sebelum dan Sesudah Mokole
Lakidende.
Seminar Mahasiswa Sejarah Se-Sulawer-
wesi, HIMSA PS - UH, Ujung Pandang.

Kadir, Harun
1977

"Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi
Selatan".

Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Cibub-
lan, 21 - 25 Februari 1977, Pusat
Penelitian Purbakala dan Peninggalan
Nasional.

1988

"Ciri-Ciri Kebudayaan Megalitik".
Bulletin Toalean, IMAI - UH, No.
2, 1988, Ujung Pandang.

Koentjaraningrat
1980

Pengantar Ilmu Antropologi.
Aksara Baru, Jakarta.

1981

Beberapa Pokok Antropologi So-
sial.

F. T. Dian Rakyat, Jakarta.

Kusumohartono, Bu-
gie M. H.

"Eksploratif-Deskriptif Ekspianatif
Dalam Kajian Arkeologi Indonesia".

- 1987
Mundardjito, Otti
1984
Berkala Arkeologi VII (2), Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu.
Kursus Dasar-Dasar Analisis Dampak Lingkungan, Angkatan V: 1984, PPSML - UI - KLH, Jakarta.
- Femerintah Kabupaten Daerah TK. II Kolaka
1986
Monografi Kabupaten Kolaka.
Kerja Sama Kantor Statistik Kabupaten Kolaka dan Femerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka.
- Soejono, R. P. (ed)
1975
"Jaman Pra Sejarah di Indonesia".
Sejarah Nasional I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
-
- 1987
Perahu Sebagai Bentuk Wadah Penguburan Prasejarah.
Seminar Kebaharian ASEAN, Museum Nasional, 12 - 13 Agustus 1987, Jakarta.
-
- 1989
"Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik".
Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- Soekmono, R.
1984
Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Kanisius, Jakarta.
- Sukendar, Haris
1982
"Tradisi Megalitik di Indonesia".
Analisis Kebudayaan, Tahun II 1982 - 1983, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Syarif, Achmadi
1989
"Pola Umum Pemakaman Kuna Islam di Jawa (Suatu Hipotesis)".
Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- Tarimana, Abdurrauf
Kebudayaan Tolaki.

1989

Seri Etnografi Indonesia, Nomor 3
Balai Pustaka, Jakarta.

Widiyono, Prio

1986

"Masalah Penelitian Mata Uang Logam
di Situs Banten Lama".

Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas,
3 - 9 Maret 1986 Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

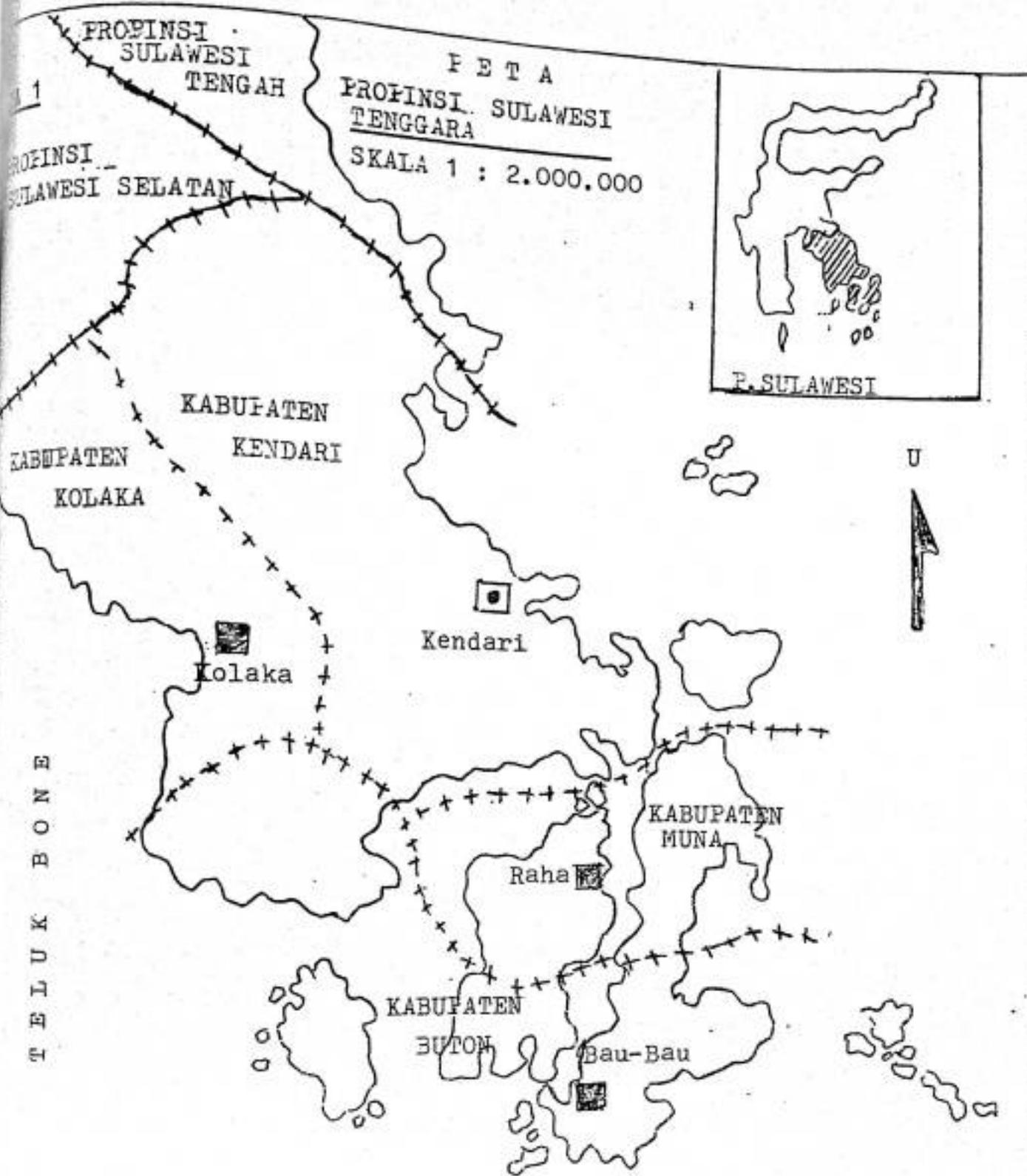
DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : H. Songkeng
U m u r : 48 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Majapahit
Alamat : Desa Majapahit.
2. N a m a : La Kaseng
U m u r : 90 tahun
Pekerjaan : Petani coklat
Alamat : Desa Majapahit.
3. N a m a : Samade
U m u r : 63 tahun
Pekerjaan : Petani coklat
Alamat : Desa Lanipa.
4. N a m a : Anwar Tjitta
U m u r : 41 tahun
Pekerjaan : Petani coklat
Alamat : Desa Lanipa.
5. N a m a : Zakar
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Petani coklat
Alamat : Desa Lanipa

Lampiran I.

Gambar Peta

- 1.1. Peta Propinsi Sulawesi Tenggara
- 1.2. Peta Kabupaten Kolaka
- 1.3. Peta Kecamatan Pakue
- 1.4. Peta Desa Lanipa
- 1.5. Peta Penyebaran Orang Tolaki



KETERANGAN

- ++++ = Batas Propinsi
- * * * * = Batas Kabupaten
- ⊙ = Ibukota Propinsi
- ⊞ = Ibukota Kabupaten.